



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TOLERANSI ANTARBANGSA DAN ANTARAGAMA DALAM  
*UND FRIEDE AUF ERDEN!*  
KARYA KARL MAY**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1**

**DEBBIE MARIS  
0706295941**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JERMAN  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 13 Januari 2012**



**Debbie Maris**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Debbie Maris

NPM : 0706295841

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Debbie Maris  
NPM : 0706295941  
Program Studi : Jerman  
judul : Toleransi Antarbangsa dan Antaragama dalam  
*Und Friede auf Erden!* karya Karl May

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Adriani Lucia Hilman (  )

Penguji : Dr. Phil Lily.Tjahjandari (  )

Penguji : Dr. Gabriele E. Otto (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 13 Januari 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19561023 1999003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketika akhirnya saya berhasil menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Begitu banyak ilmu dan pengalaman berharga yang didapat, di tengah berbagai kendala yang harus dihadapi dalam proses penulisan tersebut. Semua usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan juga mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas semua berkat dan lindunganMu yang tiada tara, yang mengizinkan penyelesaian penulisan skripsi ini.
2. Yth. Ibu Lucia Hilman selaku pembimbing skripsi saya yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dan tulus; Yth. Ibu Lily dan Frau Otto selaku dosen penguji; serta seluruh dosen Program Studi Jerman yang telah mengajarkan saya dengan penuh dedikasi selama masa kuliah. Terima kasih banyak.
3. Semua kolega dan teman-teman di Goethe Institut Jakarta. Terima kasih terutama untuk Herr Hunger, pak Musfie, pak Iwan, mbak Lia, mbak Myrna, pak Roni, ibu Sandra, pak Efan, pak Didi, pak Nanto dan pak Ujang, atas semua kesempatan besar dan perhatian yang senantiasa diberikan kepada penulis.
4. Bapak Pandu Ganesha yang telah meminjamkan buku *Dan Damai di Bumi!* dan mewadahi para penggemar karya Karl May di Indonesia.
5. Kedua orang tua, Ibu dan alm. Ayah yang senantiasa memberikan kasih sayangnya dan selalu mendoakan saya. Sekaligus menjadi manusia paling pemaaf yang selalu ada di saat saya jatuh. Kalian adalah motivasi terbesar dalam setiap pencapaian yang berusaha saya raih.
6. Inu dan Renidya Ranuatmaja, kedua kakak yang memberi teladan terbaik bagi saya dan selalu bersedia menerima kehadiran saya di tempat mereka. Terima kasih atas kesediaanya untuk meminjamkan laptop, printer serta bertukar pikiran tentang begitu banyak hal.

7. Rizky kecil tersayang yang pintar dan selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan inspiratif. Terima kasih karena selalu menjadi embun di tengah terik padang gurun.
8. Yovial Tripurnomo V. dan keluarga, masa depan yang ingin selalu saya perjuangkan. Sikap kalian yang hangat selalu bisa menguatkan serta memberikan perasaan aman dan nyaman bagi saya. Terima kasih juga untuk pinjaman kamus serta semua bantuan internet siang dan malam yang sangat bermanfaat selama proses penulisan skripsi ini.
9. Wangi Mawar Murlia dan keluarga yang selalu memberikan hal terbaik dengan tulus kepada saya. Saya ingin membalas semua kebaikan kalian. Terima kasih karena selalu berhasil mengembalikan suasana menjadi semangat dan menyenangkan pada saat skripsi terasa begitu berat untuk dihadapi. "Howgh! Saya telah berbicara."
10. Metha Dwi Karina, yang menemani saya dalam begitu banyak proses pendewasaan. Semoga terus menjadi pribadi yang kuat dan baik. Semoga sukses dan tetap maksimal dalam proses penulisan skripsinya!
11. Sahabat-sahabat saya yang telah memberi berbagai dukungan sejak sangat awal dan bersedia mendengar keluh kesah saya. Terima kasih Becti, Berto, Yovantra, Ais, Dyah, Edith, Cindy Melody, Aning, Ndaru, Peggy, Biyanto, Jiro, Akil, Adi, Ane, dan semuanya karena telah bersedia bertukar informasi, meminjamkan buku, serta membaca skripsi ini.
12. Semua sahabat-sahabat saya di program studi Jerman yang namanya terlalu banyak di tulis di sini. Kalian begitu spesial bagi saya. Persahabatan ini akan terus kita pertahankan selamanya dalam senang dan susah. Semoga sukses!

Terima kasih, semoga Tuhan YME membalas semua kebaikan kalian. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya dan mendorong kita untuk menciptakan perdamaian dalam lingkungan kehidupan masing-masing.

Depok, 13 Januari 2012

Debbie Maris

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Debbie Maris  
NPM : 0706295941  
Program Studi : Jerman  
Departemen : Kesusatraan  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi


demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Toleransi Antarbangsa dan Antaragama dalam *Und Friede auf Erden!* karya Karl May.

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 13 Januari 2012  
Yang menyatakan

  
( Debbie Maris )

## ABSTRAK

Nama : Debbie Maris  
Program Studi : Jerman  
Judul : Toleransi Antarbangsa dan Antaragama dalam  
*Und Friede auf Erden!* karya Karl May.

Skripsi ini membahas gagasan Karl May mengenai toleransi antarbangsa dan antaragama. Gagasan ini direpresentasikan oleh sebuah perkumpulan fiktif bernama *Shen* pada roman *Und Friede auf Erden!*. Ajaran perkumpulan *Shen* yang bertujuan mencapai perdamaian dunia tersebut disebarluaskan oleh para tokoh yang telah menjadi anggotanya. Hasil analisis interaksi antartokoh dalam penelitian ini adalah perubahan cara pandang dua tokoh Barat, yaitu *der Governor* dan *Waller* yang sebelumnya bersikap intoleran dan diskriminatif terhadap bangsa Timur dan agama lain. Perubahan sudut pandang kedua tokoh tersebut dan gagasan toleransi perkumpulan *Shen* dianalisis dengan konsep *Blickwinkel* dan toleransi aktif Alois Wierlacher.

Kata kunci:

Karl May, *Und Friede auf Erden!*, Toleransi Aktif, *Blickwinkel*.

## ABSTRACT

Name : Debbie Maris  
Study Program : German literature  
Title : The Tolerance among Nations and among Religions in  
*Und Friede auf Erden!* by Karl May.

The focus of this study is Karl May's conception of cultural and religious tolerance, based on his roman *Und Friede auf Erden!*. The thought or purpose of *Shen* community is to gain the peace of the world and expanded by its members. The analysis follows perspective transition of two main characters, *der Governor* and *Waller*, former practitioner of discrimination on the east and other religion. This transition and the teachings of *Shen* community, is analyzed with *Blickwinkel* concept and Alois Wierlacher's active tolerance.

Key words:

Karl May, *Und Friede auf Erden!*, Active Tolerance, *Blickwinkel*.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Metode Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Penelitian .....	8
<b>2. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
2.1. Konsep <i>Blickwinkel</i> .....	8
2.2. Konsep <i>Aktive Toleranz</i> .....	12
<b>3. ANALISIS</b> .....	<b>16</b>
3.1. Analisis Interaksi Antar Tokoh .....	16
3.1.1. Tokoh <i>der Governor</i> .....	16
3.1.1.1. Interaksi <i>der Governor</i> dengan Sejjid Omar sebagai Representasi Orang Arab .....	17
3.1.1.2. Interaksi <i>der Governor</i> dengan Tsi dan Yin sebagai Representasi Orang Cina .....	20
3.1.1.3. Interaksi <i>der Governor</i> dengan <i>Malaienpriest</i> sebagai Representasi Orang Melayu .....	27
3.1.2. Tokoh Waller .....	30
3.1.2.1. Interaksi Waller dengan <i>Malaienpriest</i> sebagai Representasi Orang Melayu Kafir .....	30
3.1.2.2. Interaksi Waller dengan Tsi sebagai Representasi Orang Cina Kafir .....	35
3.2. Konsep Toleransi dalam <i>Und Friede auf Erden!</i> .....	37
3.2.1. Tindakan yang Mencerminkan Sikap Toleransi Antarras dan Antarbangsa dalam <i>Und Friede auf Erden!</i> .....	37
3.2.2. Tindakan yang Mencerminkan Sikap Antaragama dalam <i>Und Friede auf Erden!</i> .....	41
<b>4. KESIMPULAN</b> .....	<b>44</b>
<b>5. DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>48</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Blickwinkel als Neigungswinkel</i> .....	10
Gambar 2.1	<i>Blickwinkel als ganzheitlicher Sehepunkt</i> .....	11
Gambar 3.1	<i>Blickwinkel als interkulturelle Zwischenposition</i> .....	12



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Konsep Toleransi UNESCO.....	51
---	----



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Dalam *Und Friede auf Erden!* Karl May menulis tentang perjalanan *ich-Erzähler* serta pertemuan para tokoh mulai dari benua Afrika hingga Asia. Perjalanan ini terinspirasi dari perjalanan pribadi Karl May yang disebut *Orientreise* pada tahun 1899-1900<sup>1</sup> dan tercatat dalam dua buah catatan hariannya (*Reisetagebuch*). Dalam perjalan tersebut terjadi bentrokan dan adaptasi antar tokoh berdasarkan perbedaan budaya dan sudut pandang antara budaya Barat dan Timur. Karya ini awalnya diberi judul "*Et in Terra Pax!*"<sup>2</sup> dan terbit pertama kali pada tahun 1901. Pada tahun 1904 diterbitkan kembali oleh percetakan *Fehsenfeld* dengan judul "*Und Friede auf Erden!*".

Banyak data dari *Reisetagebuchnya* yang digunakan Karl May untuk menulis *Und Friede auf Erden!*. Ia melakukan perjalanan ke Mesir, Pakistan, Suriah, Lebanon, Sri Lanka dan hampir tiga minggu lamanya di daratan Indonesia (Aceh dan Padang), yang saat itu masih disebut Hindia Belanda atau kepulauan Sunda. Karl May menumpang kapal "Coen" dibawah nahkoda Komandan Wilkens melewati Selat Malaka, persis seperti yang direkonstruksi ke dalam perjalanan para tokoh. Kemudian ia berlabuh di Uleh-leh pada tanggal 6 November 1899, menuju Kota Radscha atau Kota Raja (kini Banda Aceh) dan bertolak dari Padang kembali ke Port Said, Mesir pada tanggal 24 November 1899. Ia menggambarkan keindahan alam yang ditemuinya, penyakit malaria dan disentri yang melanda daerah-daerah kunjungannya, serta menggunakan nama-nama hotel yang disinggahinya seperti East and Oriental Hotel, Hotel Rosenberg, dan Hotel Kontinental sebagai latar tempat dalam "*Und Friede auf Erden!*".<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Klußmeier, Gerhard dan Paul, Heiner. (1978). *Der große Karl May Bildband: Dokumente und Bilder/ Karl May Biographie in Dokumenten und Bildern*. New York : OLMS Presse, Hildsheim. Hlm. 193

<sup>2</sup> *Et in Terra Pax!* = Dan Damai di Bumi! dalam bahasa Latin.

<sup>3</sup> Ganesa, Pandu. (2004). *Menjelajah Negeri Karl May: Sebuah Pengantar Tentang Karl May dan Dunianya*. Jakarta: Pustaka Primatama. Hal. 111

Akhir abad 19 dan awal abad 20 merupakan era kejayaan imperialisme<sup>4</sup> negara-negara Barat dengan melakukan ekspansi ke benua Afrika, Asia dan wilayah Pasifik, termasuk Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi persoalan perdagangan maupun penyebaran unsur-unsur peradaban Barat yang dianggap lebih maju lewat misi membudayakan dan memberdayakan pribumi. Penyebaran agama dan penerapan corak kehidupan masyarakat Barat diimplementasikan dalam tata cara pergaulan sosial yang halus dan sopan yang dianggap sesuai dengan corak kehidupan "kota"<sup>5</sup> yang lama kelamaan semakin menggeser budaya keTimuran. Josph Kürschner adalah seorang penerbit Jerman yang pada saat itu paling tidak menghendaki penulisan novel "*Und Friede auf Erden!*" yang menekankan nilai toleransi ini. Kürschner awalnya mengharapkan tulisan Karl May tentang kejayaan Jerman yang diamatinya selama kunjungan ke negara-negara Timur, namun ternyata kritik Karl May berbalik menyebarkan semangat perdamaian dan kemanusiaan anti-kolonialisme yang berisiko merusak citra bangsa Barat sebagai *Civilisatoren* (pembawa peradaban).

Indonesia adalah salah satu negeri Timur yang jauh dan asing (*fremd*) bagi lingkungan kebudayaan (*Kulturkreis*) Jerman. Perbedaan lingkungan tempat tinggal, warna kulit, adat dan agama yang dianut mayoritas merupakan hal yang menarik sekaligus menghambat interaksi kedua budaya Barat dan Timur ini. Penjajahan Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang berperan membentuk sikap dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap bangsa Barat. Dalam penjajahan tersebut juga terjadi politik adu domba dan konflik berbasis agama.

Pada akhir abad-19, Aceh menjadi tempat pertemuan budaya Timur dan Barat sebagai basis pertahanan terdepan negara kepulauan Indonesia. Masyarakat Aceh mengandalkan kekuatan pertahanan di bidang agama yang didasari ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Selama 39 tahun, sejak 1873 hingga 1912, terjadi perang Aceh yang diawali dengan perlawanan masyarakat Aceh terhadap agresi

---

<sup>4</sup> Imperialisme adalah politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. Sumber: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-4). (2008). Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm. 579

<sup>5</sup> Masinambow, E.K.M. (2004). *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya* dalam Semiotika Budaya. Christomy, T. Dan Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

militer Belanda pertama. Christian Snouck Hurgronje, alias Abdul Ghaffar, merupakan mata-mata utusan Belanda yang menjadi pengkhianat besar bagi masyarakat. Ia berbohong dengan mengaku beragama Islam dan membongkar kelemahan basis pertahanan politik dan agama di Aceh. Perang ini merupakan aksi pertentangan keras terhadap ekspansi negara-negara Barat, terutama Belanda. Mereka kemudian dijuluki dan dianggap sebagai sebagai bangsa yang *kaphé* (bahasa daerah Aceh) alias kafir.<sup>6</sup> Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, konflik para tokoh fiktif yang dibahas dalam novel “*Und Friede auf Erden!*” ini terasa familiar dan juga menarik bagi pembaca Indonesia.

Pada era globalisasi abad 21 ini, Indonesia dianggap memiliki citra baik dalam menangani persoalan toleransi di mata dunia. Terutama dalam hal kerukunan antaragama. Ciri demokrasi dan kepluralitasan Indonesia dianggap telah sesuai dengan asas Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Namun peristiwa intoleransi antaragama di berbagai daerah di tanah air yang menyulut konflik akhir-akhir ini semakin menyadarkan kita bahwa bangsa ini masih harus terus mempelajari nilai-nilai toleransi antarbangsa dan antaragama.

Sebagai penulis Jerman, Karl May mengamati dan mengkritik sikap negaranya sendiri yang juga mendukung praktek imperialisme terhadap Cina di bawah pemerintahan Kaisar Wilhelm II melalui novel *Und Friede auf Erden!*. Sebenarnya dalam laporan pengamatan tentang Cina yang dikumpulkan Joseph Kürschner berjudul “*China, Schilderungen aus Leben und Geschichte, Krieg und Sieg*” (1901) juga tercantum pengakuan jujur seorang pemimpin markas besar angkatan bersenjata tentara kekaisaran Jerman di Cina bernama Helmut Graf v. Moltke (1848-1916) yang kecewa terhadap sikap Jerman karena mendatangi Cina demi kepentingan ekonomi semata:

*“Wenn wir ganz ehrlich sein wollen, so ist es Geldgier, die uns bewogen hat, den großen chinesischen Kuchen anzuschneiden . . . Darin sind wir keinen Deut besser als die Engländer im Transvaal.”*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Alfian, Ibrahim. (1987). *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 17-29.

<sup>7</sup> Paul, Heiner. (1975). *Karl May: Mein Leben und Sterben*. New York : OLMS Presse, Hildsheim. Hlm.570

Akibat pendudukan dan pembagian daerah Cina oleh Jepang, Amerika Serikat, serta delapan negara imperialis Eropa yang terdiri dari Kekaisaran Jerman, Perancis, Britania Raya, Italia, Austria-Hungaria, dan Rusia; terjadi pemberontakan boxer (*Yihetuan Yundong*) pada tahun 1900 hingga 1901, masa penulisan novel Karl May. Pemberontakan tersebut diberi nama boxer oleh Inggris karena pertama kali dimotori perkumpulan *Yihequan*, kepala keadilan dan harmoni, serta berlangsung di propinsi Shandong yang merupakan tempat jajahan Jerman, kemudian meluas ke Cina bagian utara. Tujuan pergerakan sosial rakyat Cina tersebut adalah melawan perlakuan tidak setara yang dilindungi kekuatan imperialis asing dalam hal perdagangan candu, invasi politik, manipulasi ekonomi, serta misi kristenisasi di Cina karena kekaisaran dan kaum militer dianggap tidak lagi mampu mengatasinya.

Perlawanan ini telah dipersiapkan sejak tahun 1899 dan dimotori oleh sebuah perkumpulan rahasia bernama *Yihetuan*, perkumpulan yang memperjuangkan keadilan dan harmoni; atau sering juga disebut *Yihequan*, kepala keadilan dan harmoni. Anggotanya berjumlah sangat banyak dan merupakan korban imperialisme dan bencana alam yang baru saja terjadi di Cina. Mereka sangat mendukung pelestarian budaya dan agama tradisi Cina, termasuk bela diri tradisional yang dilakukan hanya dengan pedang. Mereka bersikap antipati terhadap semua hal berbau orang asing. Setiap orang asing mereka sebut *Guizi* yang berarti iblis dan disalahkan atas bencana alam besar yang terjadi di Cina. Menurut kepercayaan mereka alam telah rusak dan kehilangan harmoninya akibat sikap bangsa asing yang semena-mena. Gerakan tersebut terkenal memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. merupakan struktur organisasi informal,
2. bersikap seperti “kerasukan masal” dibawah pengaruh kekuatan dewa-dewa agama tradisional Cina,
3. kebal terhadap serangan senjata api modern.<sup>8</sup>

Akibat pergerakan ini pada tanggal 1 November 1897 terjadi pembantaian dua orang pendeta Jerman yang menginap di rumah seorang misionaris bernama

---

<sup>8</sup> Boxeraufstand [http://www.deutsche-schutzgebiete.de/boxeraufstand\\_zusammenfassung.htm](http://www.deutsche-schutzgebiete.de/boxeraufstand_zusammenfassung.htm)

Georg Stenz. Meskipun begitu Jerman tidak mundur sedikitpun. Akibatnya terjadi lagi pembunuhan terhadap Klemens Freiherr von Ketteler, diplomat Jerman di Peking, pada tanggal 20 Juni 1900 yang menyebabkan Kaiser Wilhelm II secara resmi memerintahkan perang terhadap Cina dalam pidatonya yang terkenal berjudul *Hunnenrede*. Dalam pidato ini Kaisar menugaskan para tentara menuju Cina dan menangani pemberontakan Boxer.

Berdasarkan tinjauan sejarah diatas penulis berasumsi bahwa Karl May mengkritik sikap arogansi bangsa Barat, termasuk Jerman dengan menggabungkan gagasan perkumpulan rahasia *Yihetuan* yang religius, berpengaruh, dan bertujuan menciptakan perdamaian di Cina dengan unsur-unsur fiktif lainnya menjadi perkumpulan *Shen* yang memiliki kekuatan dan ajaran berlandaskan nilai toleransi dan kemanusiaan untuk menyelamatkan tokoh Waller dan mengubah sudut pandang *der Governor* dalam *Und Friede auf Erden!*.

Kata *Shen* berasal dari bahasa Cina dan sering diartikan dalam bahasa Inggris *God* (Tuhan), *awareness* atau *consciousness* (kesadaran), dan lebih tepatnya *spirit* (roh atau kekuatan). Kata *Shen* yang digunakan dalam ajaran agama tradisional di Cina senantiasa diasosiasikan dengan kata surga dan *Yang* yang memiliki sifat positif dan keilahian, sekaligus bersifat biner dengan kata *Yin*.<sup>9</sup> Seorang penulis buku bernama Wing-Tsit Chan juga menambahkan bahwa kata *Shen* berlawanan dengan *Kuei* sebagai kekuatan negatif.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian penulis, tidak ada organisasi bernama *Shen* dalam kehidupan nyata pada masa penulisan karya ini maupun sebelum atau setelahnya. Dalam novel ini *Shen* adalah sebuah organisasi kemanusiaan yang bersifat fiktif. Tujuannya adalah menyebarkan kedamaian universal bagi semua orang di seluruh dunia. Tanda pengenal sesama anggota *Shen* adalah *Areka-* atau *Betelnüsse*<sup>11</sup>, semacam buah pinang yang dibawa Mary saat ia ingin membebaskan Waller dari tawanan. Ia harus membawa potongan buah tersebut sebagai tanda perjanjian. Buah pinang tersebut dianggap sangat berharga dan dapat menunjukkan jabatan seorang anggota *Shen*. Apabila mereka tidak membawa buah tersebut mereka juga

<sup>9</sup> Religious Concepts in China. [www.sacu.org/religion2.html](http://www.sacu.org/religion2.html)

<sup>10</sup> Chang, Wing-Tsit. (1963). *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton University Press.

<sup>11</sup> Lihat *Und Friede auf Erden!* Hlm. 280



bisa menunjukkan sebuah kartu dengan tulisan huruf Cina berbunyi tiga kata: *shen*, *ti*, *ho*. Karl May mengartikannya sebagai *Humanität* (kemanusiaan), *Bruderliebe* (kasih persaudaraan), dan *Friede* (perdamaian)<sup>12</sup>. Tiga hal yang menjadi dasar ajaran *Shen* yang sesuai dengan konsep toleransi aktif dari Alois Wierlacher..

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di halaman sebelumnya, penulis merumuskan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai yang dipelajari oleh tokoh *der Governor* dan Waller dari para tokoh Timur dalam *Und Friede auf Erden* mengubah cara pandang mereka dianalisis menggunakan konsep *Blickwinkel*?
2. Apakah perubahan tersebut mencerminkan sikap toleransi antarbangsa dan antaragama yang sesuai dengan konsep toleransi aktif?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menggunakan konsep *Blickwinkel* dalam menganalisis nilai-nilai yang dipelajari oleh tokoh *der Governor* dan Waller dari interaksi dengan para tokoh Timur dalam *Und Friede auf Erden!* yang mengubah cara pandang mereka. Kemudian menganalisis apakah perubahan tersebut mencerminkan sikap toleransi antarbangsa dan antaragama yang sesuai dengan konsep toleransi aktif Alois Wierlacher. Selain itu penulisan skripsi ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian keilmuan susatra. Khususnya berkaitan dengan tema toleransi untuk mewujudkan perdamaian bagi masyarakat di era globalisme.

## 1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dalam beberapa buku dan situs internet yang sumbernya telah dicantumkan pada daftar referensi. Penulis menggunakan konsep *Blickwinkel* dan toleransi aktif dari Alois Wierlacher untuk menganalisis interaksi antar tokoh dalam *Und Friede auf Erden!*.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*; Hlm. 167

Penelitian dibatasi pada bab ke-3 dan ke-4 roman karya Karl May ini. Karena kedua bab tersebut mencerminkan interaksi dua tokoh Barat, bernama *der Governor* dan Waller, yang bersikap intoleran dan diskriminatif terhadap para tokoh Timur.

### 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penyajian skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

**BAB 1** Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, batasan penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

**BAB 2** Landasan teori yang berisi teori-teori yang mendasari penelitian ini.

**BAB 3** Analisis masalah pada roman *Und Friede auf Erden!*

**BAB 4** Kesimpulan merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan skripsi ini.

## BAB 2 LANDASAN TEORI

Era globalisasi kini semakin berkembang. Dukungan berbagai fasilitas dalam bidang transportasi, teknologi, dan bahasa mendukung penyebaran informasi yang berlangsung cepat. Banyak kota-kota besar di dunia kini menjadi tempat tinggal masyarakat multikultural. Maka di dalamnya terjalin hubungan antar individu dengan latar belakang budaya beragam. Keragaman budaya yang ada membuat setiap individu harus mempersiapkan dirinya menjadi bagian masyarakat dunia yang global. Tantangan untuk menghadapi masalah bidang ekonomi, sosial dan budaya juga berlaku secara global. Komunikasi dan dialog interkultural menjadi syarat mutlak bagi proses penyesuaian diri antarbudaya.

Proses tersebut membutuhkan sikap saling toleransi terhadap perbedaan antara tiap individu dengan pihak yang asing baginya. Konsep toleransi aktif dari Alois Wierlacher<sup>1</sup> memberikan dasar pemahaman untuk bersikap aktif mengatasi berbagai konflik di tengah kehidupan bermasyarakat. Pemaparan proses saling memahami antar individu tersebut kemudian juga didukung oleh pemahaman akan perbedaan perspektif yang ada. Dalam skripsi ini, akan dibahas terlebih dahulu konsep *Blickwinkel* berkaitan dengan tema perspektif guna mempertajam analisis relasi antar tokoh dalam *Und Friede auf Erden!*.

### 2.1 Konsep *Blickwinkel*

Alois Wierlacher dan Ursula Wiedenmann memaparkan pengertian istilah *Blickwinkel* dalam “*Blickwinkel der Interkulturalität. Zur Standortbestimmung interkultureller Germanistik*” sebagai sudut pengelihatian (*Sehwinkel* atau *Augenwinkel*<sup>2</sup>), posisi (*Standort*<sup>3</sup>), perspektif (*Perspektive*<sup>4</sup>), dan cara pandang

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. A. Wierlacher adalah dosen di Universität Bayreuth yang fokus terhadap perkembangan pendidikan *interkulturelle Germanistik*. Ia mendirikan *Gesellschaft für interkulturelle Germanistik* dan menjadi pemimpinnya pada tahun 1984-1994.  
<http://www.wierlacher.de/zurperson/ehrungen.htm>

<sup>2</sup> Klappenbach, Ruth/ Steinitz, Wolfgang. (1974). *Wörterbuch der deutschen Gegenwartssprache*. Berlin. Hlm. 630.

<sup>3</sup> Brockhaus/Wahrig. (1980). *Deutsches Wörterbuch*. Wiesbaden.

<sup>4</sup> *Ibid.*

(*Betrachtungsart*<sup>5</sup>). Gabungan kata *Blick* (pandangan) dan *Winkel* (sudut) merepresentasikan keadaan seseorang yang mempengaruhi sikap dan cara pandangnya terhadap orang lain. Cara pandang tersebut dapat terbentuk secara natural maupun akibat bentukan budaya lingkungan tempat tinggalnya, baik yang prosesnya disadari langsung oleh masyarakat, ataupun tidak.<sup>6</sup>

Pembahasan mengenai *Blickwinkel* ini mencakup tiga konsep dasar Wierlacher yaitu: *Blickwinkel* sebagai sudut inklinasi (*Neigungswinkel*); Sebagai titik pandang yang menyeluruh (*ganzheitlichen Sehepunkt*); dan posisi tengah yang interkultural (*interkulturell Zwischenposition*). Ketiga konsep ini berkaitan dengan pengertian kata inter- pada interaksi anatarindividu yang interkultural dan internasional. Kata Inter- ini mengacu pada posisi diantara (*zwischen*), dua arah atau timbal balik (*reziprok*).

Konsep visual *Blickwinkel* terbentuk dari gabungan dua garis yang saling berseberangan, yang saling condong dan bersimpangan satu sama lain. Kedua garis tersebut merupakan representasi sudut pandang dua pihak atau dua individu yang saling berseberangan dalam sebuah interaksi sosial, yaitu *das Eigene*<sup>7</sup> dan *das Fremde*<sup>8</sup>. Kata *und* (dan) diantara dua variabel tersebut seharusnya membuat mereka tidak bersikap oposisi, melainkan sebuah kopula yang saling terhubung mendukung, melengkapi, hingga membentuk kesatuan yang solid.<sup>9</sup> Namun pertentangan tersebut diakibatkan oleh *Distanz*, sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang digunakan untuk menyebut jarak yang terbentang diantara *das Eigene* dan *das Fremde*. *Distanz* yang imbul akibat perbedaan diantara mereka harus diatasi terlebih dahulu.

<sup>5</sup>Mackensen, Lutz. (1986). *Deutsches Wörterbuch, Rechtschreibung, Grammatik, Stil, Worterklärungen, Abkürzungen, Aussprache, Fremdwörterlexikon, Gesichte der deutschen Wortschatzes*. München. Hlm. 172

<sup>6</sup>Alois Wierlacher/ Ursula Wiedenmann: *Blickwinkel der Interkulturalität. Zur Standortberstimmung interkultureller Germanistik*. Blickwinkel Kulturelle Optik und Interkulturelle Gegendstandskonstitution. München: Iudicium 1996. Hlm. 38

<sup>7</sup> Kata *Fremd* berasal dari kata *fern von* (jauh dari), *fort* (jauh), dan *vorwärts* (depan atau seberang). Sumber: [http://www.ikkompetenz.thuringen.de/a\\_biz\\_z/index.htm](http://www.ikkompetenz.thuringen.de/a_biz_z/index.htm) diakses pada hari kamis, tanggal 29 September 2011, pukul 16:48:48

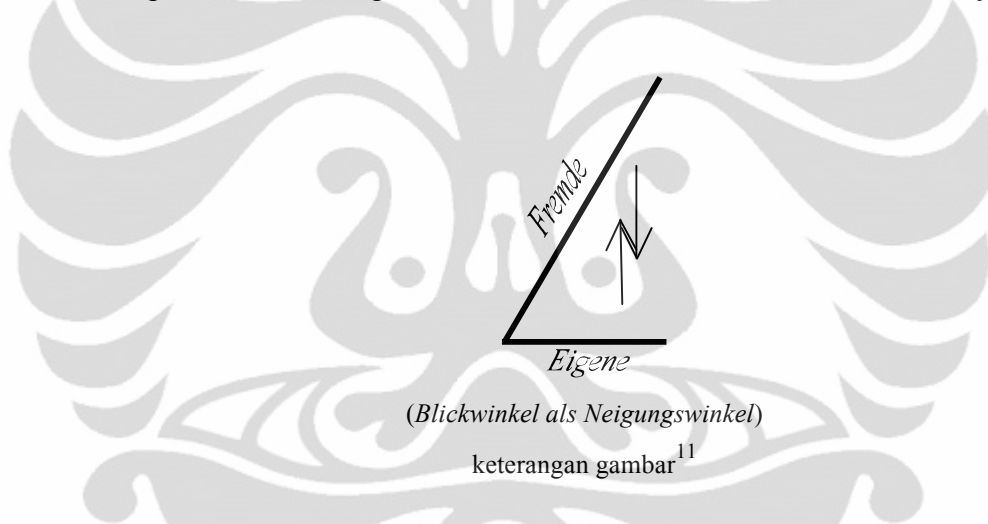
<sup>8</sup> Kata *Eigenes* mengacu pada sifat normal. Sumber: *Ibid*.

<sup>9</sup>Alois Wierlacher/ Ursula Wiedenmann: *Blickwinkel der Interkulturalität. Zur Standortberstimmung interkultureller Germanistik*. Blickwinkel Kulturelle Optik und Interkulturelle Gegendstandskonstitution. München: Iudicium 1996. Hlm. 54

Sifat dinamis yang melekat pada budaya dan hubungan sosial juga berlaku dalam interaksi ini. Wierlacher mengatakan bahwa:

*Der Winkel, den die Blickstellungen zueinander bilden, ist in jedem Falls als Neigungs- oder Einfallswinkel eines reziproken Interesses der beiden Seiten aneinander zu definieren.*<sup>10</sup>

Maka *Das Eigene* dan *das Fremde* akan mampu bergerak saling mendekat dan memperkecil jarak tersebut bila terjadi hubungan dan komunikasi yang bersifat dua arah. Untuk mewujudkannya kedua belah pihak perlu bersikap aktif mengatasi konflik perbedaan yang dimiliki. Motivasi menuju hal tersebut dapat timbul melalui kesadaran akan persamaan dan kecocokan dari kedua sisi. Perlahan-lahan komunikasi tersebut akan menimbulkan rasa simpati *das Eigene* terhadap *das Fremde*. Seperti dalam ilustrasi visual di halaman berikutnya.



Sinkretisasi mutlak hampir tidak mungkin terjadi dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Wierlacher menegaskan bahwa :

*Personen, die eine Sache aus verschiedenen Sehe-Punkten ansehen, auch verschiedene Vorstellungen haben müssen.*<sup>12</sup>

Setiap orang yang memandang suatu hal dari sudut dan posisi berbeda, pasti akan memiliki pemahaman yang berbeda. Contohnya ketika pihak *das Eigene* memandang sebuah objek dari sisi bawah ia menganggap benda tersebut

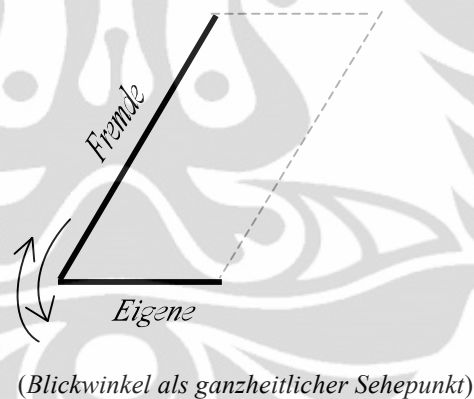
<sup>10</sup> *Ibid.*; Hlm. 54

<sup>11</sup> Simbol-simbol yang digunakan penulis pada ilustrasi visual ini dan selanjutnya digunakan untuk membantu pemahan terhadap teori yang digunakan, serta tidak berhubungan dengan prinsip logika aritmatika.

<sup>12</sup> *Ibid.*; Hlm. 56

berbentuk melebar, sementara *das Fremde* yang memandangnya dari sisi atas malah menganggapnya berbentuk memanjang. Kedua anggapan terhadap objek tersebut memiliki nilai kebenaran yang diamati melalui perspektif yang berbeda.

Perbedaan perspektif antarbudaya terbentuk oleh keadaan antropologis manusia yang bersifat kompleks. Hal tersebut dilatar belakangi perbedaan sejarah, pola pikir, bahasa, wawasan dan pengetahuan, serta karakteristik budaya tempat tinggal seseorang. Setelah menyadari segala perbedaan dan mengenal konflik yang dihadapi dibutuhkan usaha *das Eigene* untuk bersikap lebih empati terhadap *das Fremde*. Saat seseorang mampu menempatkan dirinya di sisi *das Eigene* maupun *das Fremde*, ia akan menunjukkan sikap intersubjektif yang sesuai konsep teori *Blickwinkel*. Sikap tersebut menggambarkan *ein ganzheitlicher Sehepunkt* (sebuah pandangan yang menyeluruh). Seperti pada ilustrasi visual di bawah ini, sebuah objek dapat terlihat memanjang sekaligus melebar mengikuti posisi dan perspektif pengamatnya.



Proses pertukaran perspektif menimbulkan kesadaran bahwa setiap individu bersifat *interdependenz* (saling membutuhkan). Di bidang politik dan ekonomi hal tersebut begitu banyak memotivasi bangsa-bangsa untuk menciptakan komunikasi interkultural yang berhasil. Keberhasilan tersebut menuntut usaha aktif untuk menyesuaikan diri dari kedua belah pihak pada sebuah ruang netral dan bersifat resiprok. Menurut Wierlacher, kita tidak bisa hanya memandang melalui satu sisi budaya mayoritas yang dominan kemudian berpihak kepadanya. Sebuah penyelesaian konflik harus selalu bersifat dua arah, berada di tengah jarak keduanya. Dengan demikian jarak tersebut tidak berfungsi sebagai

*Abwehrlinien* (benteng pertahanan), melainkan sebagai *die Brücke* (jembatan) bagi setiap individu untuk saling memahami. Setelah mulai saling membaaur, setiap individu akhirnya mampu menentukan jarak yang pas bagi dirinya sendiri terhadap *das Fremde* yang disebut dengan *tragfähigen Zwischen*.<sup>13</sup>



Pada posisi tersebut kedua pihak dapat memulai proses komunikasi dua arah yang kooperatif untuk melakukan *Kulturvergleich* (perbandingan kedua budaya) dan *Denk-Vergleich* (perbandingan pola pikir) secara terbuka. Proses tersebut seharusnya tidak hanya mengamati perbedaan mereka, tetapi juga *verbinden die Unterschiede* (menghubungkan, dalam konteks mendamaikan perbedaan) dan memungkinkan terjadinya negosiasi antara kedua belah pihak. Tujuannya adalah solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.<sup>14</sup>

## 2.2 Konsep *Aktive Toleranz*

Istilah *aktive Toleranz* digunakan Alois Wierlacher pada era globalisasi ini mengacu pada hubungan horizontal antar individu. Menurutnya pemahaman terhadap nilai toleransi semakin menjadi hal yang penting untuk *überleben* (bertahan hidup) dalam pertemuan budaya asing dan tidak dapat dihindari. Toleransi bukan lagi hanya sebatas sikap pasrah menerima. Ia mengatakan bahwa

<sup>13</sup> *Ibid.*; Hlm. 58

<sup>14</sup> *Ibid.*; Hlm. 61

*Dulden heißt beleidigen* (daya tahan berarti menghina)<sup>15</sup>. Setiap orang tidak dapat bersifat pasif, melainkan harus memperjuangkan keselamatan hidup dirinya masing-masing secara aktif.

Parameter bagi konsep toleransi aktif Wierlacher adalah sikap toleran atau intoleran yang terjalin dalam interaksi *das Eigene* dan *das Fremde*. Toleransi mendekatkan jarak antara *das Fremde* dan *das Eigene*, sementara intoleransi mengakibatkan kebalikannya. Identitas yang melekat pada *das Fremde* merupakan hasil subjektivitas dari perspektif *das Eigene*, maka ia bersifat tidak tetap. Melalui interaksi dan proses saling pengertian dengan *das Fremde*, *das Eigene* akan lebih mengenal keadaan dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut Wierlacher berpendapat bahwa tindakan *Fremdverstehen* (pemahaman terhadap *das Fremde*) sebetulnya merupakan pembuktian *Selbstverstehen* (pemahaman terhadap *das Eigene*).<sup>16</sup>

Konsep toleransi yang pernah berlaku di zaman kolonialisme memiliki pengertian bahwa kehadiran *das Fremde* merupakan ancaman berbahaya bagi *das Eigene*, maka ia selalu berupaya untuk menaklukannya. Anggapan tersebut sering kali menjadi latar belakang sikap intoleransi terhadap *das Fremde*. Sikap menolak dan menjaga jarak tersebut merupakan manifestasi dari rasa takut hal-hal asing (*Xenophobie*).<sup>17</sup> Hal tersebut menegaskan bahwa dalam relasi yang berlangsung penuh toleransi, *Fremdverstehen* berarti *Selbstverstehen*. Karena *Selbstverstehen* merupakan produk komunikasi interpersonal dan interkultural. Dengan semakin mengenal hal yang sebelumnya asing bagi kita, hal tersebut kini semakin kita pahami dan menambah ruang bagi wawasan *das Eigene*.

*Toleranz ist nicht möglich ohne Verständnis; Verständnis ist aber unmöglich, wenn ich mich nicht darum bemühe, den anderen zu verstehen.*<sup>18</sup>

Dalam kalimat di atas, Wierlacher menegaskan bahwa toleransi merupakan sebuah hubungan sebab akibat yang timbal balik. Ia tidak mungkin

---

<sup>15</sup>Wierlacher, Alois. (1996). *Kulturthema Toleranz. Zur Grundlegung einer interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*. München: Iudicium. Hlm. 66

<sup>16</sup> *Ibid.*; Hlm. 58-59

<sup>17</sup> *Ibid.*; Hlm. 58

<sup>18</sup> *Ibid.*; Hlm. 71



dicapai tanpa usaha untuk mengerti *das Fremde* dengan upaya dan ketekunan. Toleransi menghasilkan *Verstehen* (saling pengertian) yang ditunjukkan melalui *Anerkenung* (sikap menerima), *Respekt* (sikap menghargai) dan *Empatie* (sikap berempati) terhadap *das Fremde*.

Semua tindakan tersebut menunjukkan rasa setara dan keterbukaan yang terjalin antara *das Eigene* dan *das Fremde*. Namun bukan berarti sama dengan *Übernahme* yang sepenuhnya menerima, mengambil alih tanpa penalaran rasional. Kedua pihak secara sadar memiliki kemauan untuk melakukan pertukaran cara pandang. *Das Eigene* menentukan sendiri *Distanz* yang tepat atau *tragfähigen Zwischen* antara dirinya dengan *das Fremde*. Hal tersebut sesuai dengan konsep *Hermeneutik* Gadammer yang mengatakan bahwa pertukaran sudut pandang yang *Grenzenlösigkeit* (tanpa batas) dapat mengakibatkan *Identitätsverlust* (hilang identitas).<sup>19</sup>

Sikap toleransi aktif bertujuan untuk mengerti *das Fremde* secara lebih baik tanpa kehilangan identitas *das Eigene* pada diri kita sendiri. Konsep toleransi ini juga sesuai dengan ilustrasi sebuah ruangan yang dibagi dua dengan simbol demarkasi identitas *das Eigene* dan *das Fremde*. Kedua ruangan tersebut dibatasi dinding yang fleksibel dan elastis. Ditengahnya terdapat areal interaksi yang berfungsi menjembatani kedua perbedaan tersebut. Areal itu disebut *Zona Austausch* (zona pertukaran). Fungsinya bukan sebagai *Abwehrlinien* (dinding pertahanan).

Konsep toleransi aktif adalah usaha aktif seseorang untuk lebih saling memahami (*verstehen*) dan menghargai dengan *das Fremde*, kemudian membangun kebersamaan berdasarkan perbedaan tersebut. Bahkan menurut Wierlacher, toleransi aktif juga merupakan tindakan *hermeneutik* dan kritik terhadap diri sendiri yang bertujuan membangun kemampuan untuk memandang secara multiperspektif. Tanpa toleransi tidak akan ada harmoni dalam kehidupan dan selalu memicu timbulnya peperangan.

Dalam realitas kehidupan masyarakat dunia, pengertian mengenai konsep toleransi aktif ini juga telah berusaha diterapkan dan disusun oleh negara-negara anggota UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural*

---

<sup>19</sup> *Ibid.*; Hlm. 77

*Organization*). Hasil konferensi umum UNESCO ke-28 di Paris, tanggal 25 Oktober sampai 16 November 1995<sup>20</sup> menghasilkan deklarasi pengertian toleransi yang berarti bersikap saling respek, akseptasi, dan mengakui keragaman budaya yang ada di dunia. Toleransi juga merupakan sebuah kebajikan (*Tugend*) untuk menciptakan perdamaian, menghindari perang dan tindakan kekerasan. Sebagaimana Wierlacher, UNESCO juga menyatakan dengan jelas bahwa toleransi adalah sikap aktif yang tidak dapat diidentifikasi dengan sikap mengalah (*Nachgeben*) ataupun sikap rendah hati untuk dihormati, pamrih (*Herablassung*).

Dalam deklarasi tersebut UNESCO juga membahas toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa toleransi tidak akan tercipta perdamaian, dan tanpa perdamaian tidak akan tercipta demokrasi dan perkembangan dalam suatu negara. Intoleransi merupakan bahaya lintas bangsa yang bersifat global dan menyeluruh. Untuk mendukung kesetaraan antarbangsa UNESCO juga berupaya melawan prasangka antarras. Setiap orang dan kelompok memiliki hak untuk berbeda. Dalam bidang edukasi, UNESCO mengajarkan setiap orang untuk mengetahui hak dan kebebasannya masing-masing, kemudian membangun niat untuk ikut bertanggung jawab melindungi hak dan kebebasan orang lain. Sikap solider dan toleransi tersebut berlaku antarindividu, antaretnis, antarbudaya, antaragama, antarmasyarakat dengan kelompok bahasa masing-masing, serta antarbangsa di seluruh dunia. Hal tersebut menegaskan bahwa konsep ini dibutuhkan dalam kehidupan kita sehari-hari, sekaligus merupakan sebuah gagasan yang realistis untuk diwujudkan.

---

<sup>20</sup> Lihat lampiran: *Prinzipien der Toleranz – eine Deklaration der UNESCO* ([http://www.unesco.de/erklaerung\\_toleranz.html](http://www.unesco.de/erklaerung_toleranz.html)) diakses pada hari Jumat, tanggal 2 Desember 2011 pukul 15:57:44)

## **BAB 3 ANALISIS**

Dalam skripsi ini penulis akan mengamati perubahan sikap pada kedua tokoh Barat dalam novel *Und Friede auf Erden!* yang merepresentasikan sikap intoleran dan diskriminatif terhadap budaya Timur yaitu *der Governor* dari Inggris yang berkuasa di Ceylon, India dan Waller sang misionaris Amerika<sup>1</sup> menggunakan teori *Blickwinkel* dan *Aktive Toleranz*.

### **3.1 Analisis Interaksi antartokoh**

Karya ini ditulis dengan gaya penceritaan orang pertama atau *ich Erzähler* melalui tokoh bernama Charlie. Ia diidentifikasi sebagai sang penulis sendiri, Karl May. Ia menyertai pembaca untuk mengamati setiap tokoh sepanjang perjalanan mereka, namun cenderung bersikap netral. Ia tidak menentukan alur cerita dan konflik dalam karya ini.

Para Tokoh dibagi dalam dua kelompok yaitu Barat dan Timur, sesuai ras dan kebangsaan mereka. Konflik yang merusak hubungan dua budaya tersebut disebabkan sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap ras, bangsa, dan agama tokoh-tokoh Timur sebagai representasi *das Fremde* oleh para tokoh Barat. Oleh karena itu analisis interaksi antartokoh dalam skripsi ini akan difokuskan pada tokoh *der Governor* dan Waller berkaitan dengan konfliknya masing-masing. Tokoh Timur yang paling penting dalam karya ini adalah *Sejjid Omar*, Tsi, Yin, dan *der Malaienpriest*. Mereka semua adalah anggota organisasi *Shen*, kecuali *Sejjid Omar*. Analisis interaksi tokoh ini akan dilakukan penulis dengan penerapan teori *Blickwinkel*.

#### **3.1.1 Tokoh *der Governor***

*Der Governor* adalah seorang bangsawan Inggris kaya raya berusia sekitar enam puluh tahun dengan kumis berwarna abu-abu dan pernah menjabat sebagai gubernur Inggris di Ceylon (sekarang disebut Sri Lanka). Konflik yang

---

<sup>1</sup> Selanjutnya akan disebut tokoh *der Governor* dan Waller saja.

dihadapinya muncul lewat kegemaran utamanya yaitu bertaruh uang. Ia dan segenap keluarga besarnya di Inggris menentang hubungan keponakannya yang bernama *Sir John Raffles* dengan seorang perempuan Cina bernama Yin. Sebagai bangsa Barat ia yakin bahwa dirinya lebih unggul dari siapapun yang berasal dari Timur. Maka ia pun bertaruh dengan John bahwa dirinya, sebagai wakil keluarga, tidak akan menyukai dan melihat hal baik pada sosok Yin saat mereka kelak pertama kali dipertemukan. Pertaruhan tersebut mempengaruhi sikapnya terhadap semua tokoh Timur yang berinteraksi dengannya dalam pelayaran di Penang, Aceh, dan Orama. Terlihat jelas bahwa *der Governor* sebagai *das Eigene* bagi dirinya sendiri, menganggap *das Fremde* lebih rendah darinya.

### 3.1.1.1 Interaksi *der Governor* dengan Sejjid Omar sebagai representasi orang Arab

Prasangka terhadap Timur telah mempengaruhi cara pandang *der Governor* terhadap Sejjid Omar. Sejak pertama kali melihat Omar di Penang, *der Governor* tidak segan menjadikannya sebagai tema pertaruhan dengan *Sir John Raffles*. Dalam perspektif *der Governor*, ia hanya memandang penampilan fisik Omar sebagai representasi orang Arab yang merupakan *das Fremde* baginya, yang berbeda agama, bangsa, latar belakang, dan status sosial. Ia terbiasa merendahkan ras lain dan membedakannya melalui tampilan fisik, termasuk warna rambut dan kulit seseorang. Sebagai mantan gubernur Inggris di Ceylon merasa telah begitu mengenal karakteristik orang muslim di wilayah tersebut dan tidak membuka diri untuk menguji prasangkanya. Padahal ternyata Omar adalah seorang muslim dari Mesir, Afrika. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan:

»Ein prächtiger Kerl dort!« sagte der Eine. »Schaut, Sir, was für ein Körperbau und was für charakteristische Züge! Kein Bildhauer könnte sich ein besseres Modell wünschen. Jedenfalls ein Muhammedaner vom Himalaja!«  
(*Und Friede auf Erden!*; Hlm.119)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kutipan dari *Und Friede auf Erden!* Karya Karl May ini selanjutnya akan disebut *Friede!* Saja demi efisiensi penulisan sumber kutipan.

Pada kutipan di atas *der Governor* merasa begitu yakin akan penilaiannya terhadap ciri fisik Omar sebagai *das Fremde*. Ia menggunakan tanda seru dan kata *jedenfalls* (bagaimanapun juga atau pasti) saat mengatakan bahwa Omar pasti juga adalah orang Muslim Himalaya, *das Fremde* yang biasa ditemuinya dan tidak menarik simpatinya.

*Distanz* antara *der Governor* dan Omar yang terbentuk secara otomatis akibat prasangka budaya Barat terhadap Timur begitu besar, sehingga membatasi ketertarikannya untuk berinteraksi dengan Omar. Ia tidak pernah menganggap Omar lebih dari sekedar pelayan Charley dan gembala keledai rendah. Di awal perjalanan ia bahkan tidak pernah memperdulikan kehadirannya. Baru setelah terkena pengaruh ke-Timur-an Tsi, akhirnya *der Governor* mengungkapkan kepada John Raffle dan Charley bahwa ia terkejut dapat merasakan simpati dan respek terhadap sosok Omar, si orang Arab. Ia mengagumi kesederhanaan pada diri Omar dan sikapnya yang terbuka pada budaya Barat. Keterbukaan tersebut terbukti saat Omar sebagai seorang muslim tulus melayani dan mengasihi Charley.

*Der Governor* akhirnya berusaha melakukan interaksi dua arah dengan Omar. Sejak awal Omar senantiasa menganggapnya sederajat dan memperlakukannya dengan manusiawi. Sebagai gembala keledai, ia menganggap gubernur Ceylon setara; tidak lebih tinggi, tidak lebih rendah darinya, dan itulah cara terbaik yang kini diinginkannya. Sikap Omar sesuai dengan konsep toleransi aktif bahwa *Dulden heißt Beleidigen*. *Der Governor* kini membandingkan sikap positif pada diri Omar dengan sikap positif pada budaya Barat yang dikenalnya. Ia menarik Omar ke posisi *Eigenenya* dan melakukan proses *verstehen* terhadap posisi *das Fremde* pada diri Omar. Dengan demikian ia melakukan interaksi yang intersubjektif. Hal tersebut tercermin dalam kutipan:

*Und außerhalb dieser unendlich rührenden Zuneigung ist er stolz wie ein Spanier und hält auf Ehre wie ein britischer Earl! Es hilft nichts, daß ich mich dagegen sträube, ich muß es eingestehen, daß er mir gefällt, daß ich ihn achte, ja, daß ich ihn sogar liebgewonnen habe. Oder gar noch schlimmer, dieser Mensch scheint es darauf abgesehen zu haben, mir auf Schritt und Tritt und so oft er mir vor die Augen kommt, zu imponieren! Er, der Eselsjunge, mir, dem Governor von Ceylonisch Indien!«  
(Friede!; Hlm. 169)*

Pada kutipan di atas *der Governor* menggunakan kata sifat positif yang sebelumnya tidak pernah ia berikan kepada *das Fremde*. Ia menunjukkan keterkejutannya saat menyebutkan Omar sebagai *das Fremde* ternyata juga *stolz* (memiliki rasa bangga akan identitasnya sendiri) seperti salah satu orang Eropa, bangsa Spanyol dan memiliki *Ehre* (bersikap berwibawa) seperti *der Governor*, orang Inggris. Ia bahkan mengakui bahwa ia memperhatikan Omar yang menunjukkan ketertarikannya kini terhadap *das Fremde*. Setelah itu ia pun mengakui, bahwa ia menyukai *das Fremde* dalam diri Omar saat mengatakan *er mir gefällt; ich im sogar liebgewann habe dan imponieren!*. Pada kalimat terakhir ia menegaskan jarak antara *das Fremde* pada kata *er, der Eselsjunge* dan *das Eigene* pada kata *mir, dem Govenor von Ceylonisch Indien!*. Jarak tersebut sebelumnya merupakan jarak yang sangat jauh didasari perbedaan bangsa, agama, ras, status sosial, ekonomi dan pendidikan di antara kedua tokoh tersebut.

Dalam interaksi ini Omar mengajarkan *der Governor* untuk keluar dari prasangka antarras yang membatasi dirinya selama ini. Ia tidak lagi memandang rendah Omar sebagai *das Fremde* dari perbedaan warna kulit, bangsa, dan status sosialnya.

*Diesem Sejjid ist meine Hautfarbe, meine Nationalität, meine Lordschaft, meine Governerschaft und Alles, Alles, worauf mein ganzer Stolz beruht, schnuppe, vollständig schnuppe! Für ihn bin ich nur Mensch, grad so wie er, nur Mensch, weiter nichts! Und das, grad das gefällt mir von dem Kerl!*

(*Friede!*; Hlm. 170)

Pada kutipan di atas *der Governor* menegaskan pengaruh sikap Omar yang tidak memperdulikan semua hal yang menjadi kebanggaan *das Eigene* pada kata *schnuppe*. Hal-hal tersebut adalah hal yang membuatnya merasa lebih tinggi dari *das Fremde*. Ia menekankannya dengan mengulangi kata *Alles, schnuppe, vollständig schnuppe!* dan *nur Mensch*. Setiap kalimat dalam kutipan di atas begitu menggambarkan perasaan *der Governor* karena ia selalu menggunakan tanda seru pada akhir kalimat.

Interaksi *der Governor* dengan *Sejjid Omar* menciptakan sikap saling pengertian dan pertukaran perspektif secara aktif antara *das Eigene* dan *das Fremde*. Berbagai perbedaan yang sangat jauh pada kedua tokoh tersebut sebelumnya membatasi mereka. Namun akhirnya perbedaan tersebut malah membuat *der Governor* menyukai sisi *das Fremde* pada Omar, terutama karena segala kesederhanaan yang dimilikinya.

### 3.1.1.2 Interaksi *der Governor* dengan Tsi dan Yin sebagai representasi orang Cina

Tujuan yang hendak dicapai *der Governor* dalam perjalanannya bersama John Raffley sebenarnya adalah untuk memenangkan pertaruhannya mengenai Yin. Pengaruh prasangka terhadap bangsa Timur membuat *der Governor* memandang Tsi dan Yin sebagai *das Fremde*. Sosok Yin sebagai representasi bangsa kulit kuning yang dicintai keponakannya menghantui *der Governor*. Ia bertekad mengungguli ras *das Fremde* dan merasa terancam akibat kehadirannya. Ia membentangkan jarak sejauh mungkin dengan Yin. Sebagai seorang paman, jarak tersebut menimbulkan konflik dengan John Raffley yang sebetulnya melukai perasaannya sendiri.

*...Zwischen mir und John steht ein Gespenst, welches denselben Namen wie die Jacht führt, nämlich »Yin«. Wir vermeiden, von ihm zu sprechen, und dadurch entsteht zwischen uns eine leere, schmerzende Lücke... (Friede!; hal 130)*

Pada kutipan di atas, *der Governor* menceritakan mengenai Yin sebagai *das Fremde* yang menjauhkan ia dengan John, keponakannya yang merupakan *das Eigene* bagi *der Governor*. Ia menyebut perempuan Cina tersebut menggunakan kata *Gespenst* (hantu). Maka *der Governor* juga menggunakan kata *vermeiden* (menghindari) yang menunjukkan rasa takutnya terhadap *das Fremde*. Menurut Alois Wierlacher reaksi tersebut merupakan salah satu reaksi yang sering dilakukan *das Eigene* saat menghadapi *das Fremde* dalam sebuah interaksi sosial yang mengarah kepada *xenophobie* (rasa takut terhadap orang asing).

Sebelum menghadapi Yin, Tsi adalah sosok orang Cina pertama yang ditemui *der Governor*. Mereka bertemu di Hotel tempat Charlie menginap di Penang. *Der Governor* bersikap sangat menjaga jarak dan menolak Tsi bergabung

dalam pelayaran ke Aceh untuk menyelamatkan Waller. Alasan penolakannya adalah karena kapal Yin yang mereka naiki milik keponakannya, John Raffle: seorang bangsawan Inggris, maka Tsi adalah orang Cina yang memiliki derajat lebih rendah dari mereka dan tidak pantas menyertai bersama mereka. Hal itu terasa janggal karena Raffle sendiri telah menamakan kapalnya dengan nama Yin, nama seorang perempuan Cina yang dicintainya, dan malah bersikap ramah serta menyambut keikutsertaan yang ditawarkan Tsi. *Der Governor* menggunakan kata *Chinesen* (orang Cina) yang merujuk kepada Tsi sebagai *das Fremde* juga bagi dirinya. Ia menegaskan jarak tersebut.:

*...als er kam, wenigstens von Raffle als halber Bekannter behandelt. Der »dear uncle« aber verhielt sich reserviert. Chinesen waren eben in seinen Augen kein gleichwertiges Menschenmaterial. (Friede!; Hlm.138)*

Dalam pelayaran ternyata *der Governor* semakin menyukai sosok orang Cina yang berlatar belakang pendidikan dokter di Eropa dan berwawasan luas pada diri Tsi. Jarak di antara mereka tidak sejauh jarak *der Governor* dengan Omar. Ia mulai melakukan hubungan interaksi dua arah dan memeriksa cara pandangnya yang negatif tentang Cina. Namun saat ia belum yakin untuk menentukan jarak yang tepat (*tragfähigen Zwischen*) dengan Tsi, ia merahasiakan rasa simpatinya tersebut dari Raffle. Sebagai keponakannya, Raffle sangat mengenal sikap *der Governor* yang sangat menjaga jarak terhadap *das Fremde*. Ia masih bertekad untuk mempertahankan posisi Yin, sang perempuan Cina, sebagai *das Fremde* bagi bangsa Barat dan keluarganya. Pada kalimat terakhir *Der Governor* juga masih menyebut Tsi sebagai *dieser Mongole* yang menunjukkan kepada pembaca bahwa ia tidak banyak menganal *das Fremde*. Ia hanya mengenal Tsi dan Yin sebagai representasi bangsa Cina, bangsa kulit kuning. Namun ia tidak mengetahui bahwa Cina sangat berbeda dengan Mongolia. Pada kutipan ini ia juga menggunakan tanda seru untuk menegaskan keseriusannya.

*Raffle aber dürfte es nicht wissen - - - dürfte es nicht einmal ahnen! Hm! Ich weiß, Sie können schweigen. Sagen Sie nichts! Kein Wort! Aber auch nicht, daß dieser Mongole mir gefällt! (Friede! Hlm.147)*



*Der Governor* mulai merasa simpati terhadap sosok Tsi, namun ia masih merasa memerlukan pembuktian untuk bersikap respek dan menghormatinya. Maka ia meragukan kemampuan Tsi untuk menyelamatkan Waller.

»*Wie kommen gerade Sie zu dieser mutigen Ueberzeugung? Die Auslösungssumme ist zwar vorhanden, aber wir brauchen sehr wahrscheinlich mehr als Geld, nämlich Einfluß, Klugheit, Mut und noch Vielerlei, was einem Arzte fernzuliegen pflegt.*« (Friede! Hlm. 152)

*Der Governor* menegaskan tiga kata *Einfluß* (pengaruh), *Klugheit* (kecerdasan), dan *Mut* (keberanian). Ketiga hal tersebut merupakan sifat yang biasanya ditemui *der Governor* pada bangsa Barat yang menjadi *das Eigene* baginya. Apabila Tsi sebagai *das Fremde* berhasil membuktikan ketiga hal tersebut ada dalam dirinya, *der Governor* akan merubah perspektifnya terhadap bangsa Timur, terutama bangsa Cina yang diwakili oleh Tsi.

Akhirnya Tsi berhasil membuktikan kemampuannya saat *der Governor* kemudian mau mengajak Tsi bertaruh. Tanpa disadari *der Governor* bahwa kini kedudukan mereka setara walaupun masih berada di posisi yang saling berseberangan, sebagai lawan. Ia tersentak saat Tsi menyanggupi tantangan tersebut, bahkan dengan taruhan uang berapapun sesuai ketentuan dari *der Governor*:

»*Da blieb der Governor stehen, musterte den Chinesen wie einen ihm völlig Unbekannten von oben bis ganz unten und fragte im Tone inniger Belustigung: »Wissen Sie, was Sie da wagen?«... »Mann! Mensch! Chinese, Mongole, du bist verrückt!« rief da der Governor aus.*

»*Warum gerade ich? Ist nicht bei Jedem, der es tut, ein gewisser Teil von Verrücktheit dabei, auf das Wohl oder Wehe, auf Tod oder Leben eines seiner Mitmenschen einen Geldgewinn zu setzen!*« (Friede!; Hlm. 153)

Rasa kesal pada *der Governor* terlihat dalam kutipan di atas saat ia memaki Tsi. Ia menyebut Tsi tanpa penghormatan dengan kata *Chinese* (orang Cina!) dan kembali menyamakannya dengan *Mongole* (ras Mongolia), yang sebetulnya juga merupakan *das Fremde* bagi bangsa Cina sendiri. Ia bahkan juga mengatakan *du bist verrückt!* (kamu gila!). Tsi menanggapi dengan berbalik mengkritik tindakan *der Governor* yang mengajaknya bertaruh tentang nasib hidup atau mati seseorang yang sedang sakit dan ditawan, yaitu Waller.

Akhirnya Tsi menghadapi orang Melayu Aceh yang diutus mengambil uang tebusan pembebasan Waller sendirian, dihadapan para tokoh lainnya. Ia tidak menggunakan jalan keluar uang tebusan seperti yang telah disiapkan *der Governor* dan Raffle, namun hanya menggunakan kata-kata *Shen* karena melalui buah pinang yang mereka bawa ia segera mengetahui bahwa orang Melayu tersebut juga merupakan anggota *Shen*<sup>3</sup>. Tidak ada lagi alasan bagi *der Governor* untuk tidak menunjukkan sikap respek yang mendalam terhadap Tsi. Kini panggilan mengejek *gelber Kerl* (bocah Timur) terhadap Tsi kini telah digantikan keramahan *ein ganzer Kerl* (laki-laki sejati) dan ”*gentleman* yang saya sukai.”:

*Da reichte ihm der Governor die Hand und sagte:*

»*Mr. Tsi, wahrhaftig, Ihr seid ein ganzer Kerl! Sagt, raucht Ihr vielleicht?*«

»*Ja, zuweilen, wenn es paßt.*«

»*So erlaubt mir, Euch eine meiner Tabakspfeifen zu schenken, sobald wir wieder auf die Yacht gekommen sind. Ich hoffe, wir rauchen mit einander noch manchen Kopf in Stücke!*«

*Da lachte Raffley lustig auf und rief:*

»*Aber Uncle, er ist ja ein Chinese! Was habt Ihr da getan!*«

»*Ach was Chinese!*« antwortete der Gefoppte. »*Er ist ja gar keiner! Sondern ein Gentleman, der mir gefällt! Nun kommt; wir müssen fort!*« (*Friede!*; Hlm.168)

Dalam kutipan di atas *der Governor* menunjukkan sikap yang lain terhadap Tsi sebagai *das Fremde*. Ia mulai memperlakukan Tsi sebagai *das Eigene* saat ia menjabat tangannya, kebiasaannya dalam memperlakukan orang Barat. Ia juga memanggil Tsi dengan sebutan *Mr. Tsi*. Pilihan kata yang sopan seperti *so erlaubt mir* (maka izinkanlah saya) dan *ich hoffe* (saya berharap) juga menggambarkan perasaan *der Governor*. Ia tidak menggunakan kata perintah saat mengajak Tsi menghisap cerutu bersama. Ajakan tersebut juga menunjukkan niat *der Governor*

---

<sup>3</sup> Lihat *Friede!*; Hlm. 335. Buah pinang (*Betel- oder Arekanüss*) dalam novel *Und Friede auf Erden!* merupakan tanda keanggotaan *Shen* Buah tersebut berwarna hijau saat muda, lalu kuning dan merah saat matang. Ia memiliki nama Latin *Areca Catechu* yang berasal dari daerah Afrika bagian Timur, Asia Tenggara dan sekitarnya serta berperan penting dalam budaya masyarakat Timur yang pada awal abad-20 dikenal sebagai *betel cultures*. Buah pinang sering digunakan sebagai sarana ritual agama-agama tradisional atau upacara adat setempat, dikonsumsi sehari-hari saat makan sirih dan bijinya juga dapat menjadi obat disentri. Di dunia Barat buah tersebut tidak lazim dikonsumsi karena merugikan kesehatan gigi, merusak warna asli gigi secara permanen, dan kebiasaan meludah setelah menyirih terlihat menjijikan dalam perspektif dunia Barat pada umumnya. (Staples, G.W. and R.F.Bevacqua. 2006. *Areca catechu* (betel nut palm). Permanent Agriculture Resources. [www.traditionaltree.org](http://www.traditionaltree.org))

untuk mendekati Tsi, bukan lagi menjaga jarak dengan *das Fremde* seperti yang dilakukannya sebelum ini. Ia memperlakukan Tsi yang merupakan *das Fremde* sebagai *Gentleman* dan *das Eigene*.

Ternyata pengaruh Tsi terhadap *der Governor* begitu besar hingga juga berhasil menumbangkan kesombongan pada dirinya. Ia kini melihat kelebihan-kelebihan pada diri Tsi dan merefleksikan posisi *das Eigene* pada dirinya sendiri. Hal ini membuktikan ia mulai mencoba bersikap multiperspektif dan mengerti *das Fremde* pada diri Tsi secara lebih baik.

*... zeigt er mir durch einige geschriebene Worte, daß er, der junge Mann, weit außerhalb seines Vaterlandes und sogar bei den vermeintlich Wilden eine Achtung, eine Liebe besitzt, die nicht nur über ganz bedeutende Summen, sondern sogar über Leben und Tod verfügt! Dabei zeigt er sich so gelassen, so ehrerbietig, so bescheiden, so einfach, so anspruchslos, daß ich laut hinausrufen möchte: Wenn das nicht die wahre Bildung, die wahre Gesittung ist, so soll einmal ein Europäer kommen, um ihn zu übertreffen!«*

*Da schaute Raffley ihm verwundert in das Gesicht und rief aus: »Dear uncle, was ist mit Euch vorgegangen? Ich kenne Euch nicht mehr. Ihr seid ja begeistert von einem Chinesen! Bedenkt doch, was das heißt!« (Friedel!; Hlm. 170)*

Namun sesuai alasannya menanggapi tantangan bertaruh dengan *der Governor*, Tsi berniat memberinya pelajaran yang lebih keras dan membekas. Ia menolak menerima hadiah kemenangan sebesar 2000 pound dan menuntut penghormatan lebih *der Governor* terhadap bangsa Timur. *Der Governor* harus mengakui kekalahan bangsa Barat akibat kegemaran bertaruh yang akhirnya malah mengubah seluruh cara pandanginya dan sikapnya terhadap bangsa Timur.

*Nicht ich, nicht Tsi, sondern der Osten hat gewonnen. Aber es war ihm nicht um den Gewinn von armseligen tausend Pfund zu tun, sondern um den Beweis, daß er in keiner Art und Weise dem Westen gegenüber rückständig ist, am allerwenigsten in Beziehung auf Eure sogenannte Ehre. Dieser Beweis ist erbracht, und meine wirkliche Ehre verbietet mir also, den vorgeschobenen Wettpreis anzunehmen. Ich verzichte!« (Friedel!; Hlm. 181)*

Pada kutipan di atas Tsi menegaskan posisi *das Fremdenya* terhadap *der Governor*. Ia mengatakan bahwa *der Osten* (Timur) telah menang dengan *Beweisen* (bukti-bukti) yang diberikan Tsi. *Der Governor* menunjukkan reaksi yang positif. Ia semakin mendekatkan diri dengan sisi *das Fremde* pada diri Tsi dan bersikap bijaksana untuk menghentikan kegemaran bertaruhnya selama ini.

Usahanya terlihat dari ucapannya yang terbata-bata saat mengatakan *ich - - ich - -* dan menegaskan bahwa *nie mehr* (tidak akan pernah lagi) bertaruh. Lalu menegaskan sekali lagi *Nie!* (tidak akan pernah!):

*Nun treibt mich heut die Ungewißheit hin und her, und ich kann mir nicht einmal mit einer Wette Luft machen! Und wenn ich könnte, so würde ich es doch nicht tun, denn ich - - ich - - wette nie in meinem Leben mehr. Hört Ihr es? Nie! (Friede!; hal 254)*

Pada kutipan selanjutnya, Tsi segera menerima permohonan maaf itu dengan penuh kebijaksanaan. Perbuatan tersebut membuat *der Governor* merasakan dan semakin merindukan kasih antar sesama manusia, hubungan yang harmonis antar bangsa. Sejalan dengan itu ia ingin memperlakukan dan diperlakukan setara dengan setiap orang, hal yang dulu tidak pernah dirasakannya yang menunjukkan perubahan sudut pandangnya terhadap bangsa Timur. Ia tidak ingin dianggap sebagai *Lord*<sup>4</sup> (tuan) atau *Governor* (gubernur), melainkan ingin disebut *nur Uncle* (seorang paman saja), atau paling tidak *Sir* panggilan yang menunjukkan identitas ke-Inggrisannya, tanda bahwa ia telah semakin menemukan jarak yang tepat (*tragfähigen Zwischen*) sesuai teori *Blickwinkel. Das Eigene* pada diri *der Governor* kini telah terpengaruh *das Fremde* oleh Tsi. Panggilan *Uncle* tersebut merepresentasikan bahwa ia ingin juga menjadi *das Eigene* bagi semua orang. Ia ingin diperlakukan sebagai *das Eigene* oleh orang lain seperti mereka memperlakukan pamannya masing-masing. Ia ingin selalu dijadikan bagian keluarga, bagian yang paling dekat dalam hidup orang lain, termasuk Tsi sebagai *das Fremde*. Ia ingin lebih dekat dengan *das Fremde* dan tidak ingin dianggap *fremd* oleh orang lain.:

*Ich will, wenigstens auf dieser Reise, auch einmal nur Mensch sein! nichts als Mensch. Nicht Lord, nicht Governor, sondern nur Uncle, höchstens einfach Sir! Ich möchte nämlich sehen, ob ich als Mensch so ganz und gar nichts bin, daß man gezwungen ist, sich auf meinen Stammbaum und auf meine Titel und Würden zu besinnen, wenn man mich achten will. Man hat sich dieser Äußerlichkeiten ja geradezu zu schämen, wenn man so nach und nach erfährt, was für wirkliche Vorzüge und Verdienste alle hinter dem kleinen, einsilbigen Wörtchen Tsi verborgen liegen!« (Friede!; Hlm. 171)*

---

<sup>4</sup> Panggilan kehormatan dalam budaya barat.

Pada bagian akhir perjalanan, Yin memenuhi keinginan tersebut. Ia secara aktif menyesuaikan diri dan memanggil *der Governor* “pamanku tersayang” dengan penuh kasih sayang dan ketulusan saat pertama kali menemuinya di Ocama. Itulah akhir keruntuhan tembok prasangka *der Governor* dan demikian juga ia tidak mau lagi memaksakan kemenangan atas taruhannya dengan John yang hanya didasari sikap rasis. Pada kutipan di bawah, ia kemudian memberkati Yin dan Cina. Ia memberkati *das Fremde* yang kini telah menjadi *Eigene* baginya. Ia mengulangi kata *solche Liebe* (kasih sayang itu) hingga tiga kali dalam kalimatnya. Karena baginya perbuatan Yin tersebut begitu special dan mengharukan.:

*Dann bewegte er die Hände; sie bebten. Indem sie sich langsam auf den Kopf der Knienden niedersenkten, hob er den seinen empor, schlug die Augen wie zum Himmel auf und sagte, indem er mit den hervorbrechenden Tränen kämpfte:*

*»Mein Herr und Gott - - - das habe ich nicht verdient! Ich war so schlimm, so böse zu ihr, und sie bringt solche, solche, solche Liebe! Mein Segen ist nichts wert, wenn du nicht selbst ihn gibst. O sende ihn ihr tausendfach und tausendfältig zu und - - -« (Friede!; Hlm. 265)*

Selama interaksi di Sumatra, Tsi telah berhasil membuat *der Governor* memiliki rasa kemanusiaan yang besar. Ia kini mendukung sepenuhnya usaha Tsi dan Mary dalam proses penyembuhan Waller dan menunjukkan solidaritas yang tulus terhadap sesama yang telah tumbuh dalam dirinya dengan mengatakan bahwa ia ingin ikut menyumbangkan sesuatu yang dapat dilakukannya. Pada kutipan di bawah ini *der Governor* mensejajarkan pentingnya *Aerztliche Pflicht* (kewajiban sebagai dokter), *Kindespflicht* (kewajiban sebagai anak), dengan *Menschenpflicht* (kewajiban sebagai manusia) yang dimiliki semua orang dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan *Freundespflicht* (kewajiban sbagai teman) yang disebut terakhir kali. Pertemanan tersebut menggambarkan adanya kedekatan antara *der Governor* sebagai *das Eigene* dan Tsi sebagai *das Fremde*. Sikap untuk saling menolong secara aktif tersebut diwujudkan sebagai kewajiban setiap orang.:

*»Aerztliche Pflicht und Kindespflicht!« meinte da der Governor. »Ich meine, es gibt noch eine dritte, die sich wohl auch mit beizugesellen hat, nämlich die*

*Menschenpflicht, oder, nennen wir sie hier in diesem Falle die Freundespflicht!*  
(*Friede!*; Hlm.192)

Dalam interaksi ini Tsi sebagai *das Fremde* telah bersikap aktif membuktikan bahwa dirinya sejajar, bahkan juga lebih unggul dari pada bangsa Barat yang menjadi *das Eigene* bagi *der Governor*. Ia juga mempengaruhi cara pandang *der Governor* terhadap *das Fremde* Yin. Kedua tokoh *fremde* tersebut akhirnya mempengaruhi cara pandang *der Governor* dan menjadi *das Eigene* baginya. Sementara kesombongan dan kebiasaan negatif untuk bertaruh yang merupakan *das Eigene* pada *der Governor* tersebut kini malah menjadi *das Fremde* dan ditinggalkannya atas kesadarannya sendiri.

### 3.1.1.3 Interaksi *der Governor* dengan *Malaienpriest* sebagai representasi orang melayu

Sejak awal *der Governor* telah tertarik kepada tokoh *Malaienpriest*<sup>5</sup> sebagai representasi orang Melayu yang *fremd* baginya. Ia tampak berwibawa di tengah rombongan orang Melayu dan ternyata menguasai bahasa Inggris dengan baik yang merupakan *Muttersprache* (bahasa ibu) *der Governor*.<sup>6</sup> Bahasa tersebut merupakan *das Eigene* bagi *der Governor* dan merupakan kebanggaannya, sehingga mampu mulai menjembatani jarak di antara mereka. Dalam kutipan dibawah *der Governor* tampak *erstaunt* (terkejut) dan menyebutnya *zufriedenstellenden Englisch* (kemampuan bahasa Inggris yang memuaskan). Mereka bertemu saat orang Melayu membebaskan Waller dan mengantarnya langsung pada Mary. Prasangka *der Governor* terhadap orang Melayu segera tergantikan oleh ketertarikan untuk melakukan interaksi langsung dengan *Malaienpriest*..

*Er hatte das in einem so zufriedenstellenden Englisch gesagt, daß der Uncle ganz erstaunt in die Worte ausbrach:*

---

<sup>5</sup> *Malaienpriest* dikisahkan sebagai sosok laki-laki tua dengan rambut panjang putih keperakan dan bangun tubuh kekar bagaikan anak muda. Ia adalah orang Melayu pedalaman yang beragama Kong Hu Cu dan merupakan golongan minoritas diantara orang pribumi Aceh yang mayoritas beragama Islam dan sangat menolak kedatangan bangsa Asing. (*Friede!*; Hlm. 171)

<sup>6</sup> Bahasa juga dianggap “karunia” yang penting oleh *Shen* dan diperlukan untuk menyebarkan ajaran kedamaian ke seluruh dunia, maka *Malaienpriest* mempelajarinya juga sewaktu dikirim untuk mempelajari *Shen* di Hongkong. (*Friede!*; Hlm. 173)

»Habt Ihr es gehört, dear John? Dieser Mann kennt unsere Muttersprache! Das ist ein Wunder, welches man schleunigst beim Schopfe nehmen muß! Einverstanden?« (Friede!; Hlm.173)

Dengan kemampuan berbahasa tersebut *der Governor* dapat banyak melakukan komunikasi langsung dengan sang *Malaienpriest*. Kemauan untuk mempelajari bahasa Inggris cukup menunjukkan sikap toleransi aktif *Malaienpries* terhadap budaya Barat. *Der Governor* mengungkapkan bahwa ia telah merubah pandangannya mengenai orang Melayu yang selama ini sangat keliru dan itu karena kemauan dari dirinya sendiri untuk belajar melakukan proses *verstehen*. Ia mengingkari pemikirannya dahulu bahwa orang baik dan cerdas hanya dapat ditemukan ditengah bangsa kulit putih. Kini ia mulai memuja orang Melayu sebagai bangsa yang terbaik di dunia dan patut dijadikan contoh melebihi bangsanya sendiri. Pada tingkat ini *der Governor* kurang dapat menentukan jarak yang pas (*tragfähigen Zwischen*) dan hampir bersikap ekstrim meninggalkan identitasnya:

...ich habe in Beziehung auf die Beurteilung anderer Menschenrassen in den letzten zwei Tagen mehr gelernt, als während der ganzen Zeit meines vorherigen Lebens. Und warum? Weil ich eben lernen wollte. Das gab es früher aber nicht!. . . Doch mir sind glücklicherweise nun endlich die Augen und Ohren geöffnet worden. Wie habe ich bisher über die Malaien gedacht, und wie denke ich jetzt! Sie sind die prächtigsten Menschen, die es geben kann, stolz, klug, einsichtsvoll, mild, versöhnlich, uneigennützig, gerecht und über alle Maßen liebenswürdig. Ich werde immer mehr überzeugt, daß wir alle Ursachen haben, sie uns zum Muster zu nehmen!« (Friede!; Hlm. 175)

Dalam kutipan di atas *der Governor* menggunakan kata-kata positif yang jarang diberikannya kepada tokoh *das Fremde*. Ia menyebut bangsa Melayu *stolz* (memiliki rasa bangga), *klug* (cerdas), *einsichtsvoll* (penuh pengertian), *mild* (halus), *versöhnlich* (cinta damai), *uneigennützig* (tidak egois), *gerecht* (adil), dan *liebenswürdig* (ramah dan sopan). Dengan pujian tersebut *der Governor* tidak menyadari bahwa ia kembali memberi tempat pada kesombongan dan ketidakadilan yang tidak menempatkan semua manusia pada kesejajaran. *Malaienpriest* memperingatkannya dengan menolak pujian tersebut dengan sangat sopan. Ia tidak menuntut pujian untuk ras, kasta dan bangsanya melainkan menuntutnya untuk toleransi kemanusiaan:

*...Ich liebe alle Menschen, und von ihnen allen steht mir natürlich der Malaju (\* Malaie.) am allernächsten. Ich möchte so gern, daß ich ihn derart loben könnte, wie Ihr es tatet, aber das würde Selbstüberhebung sein und wohl auch Ungerechtigkeit gegen Andere. ... jede Nation und jede Rasse auf die andere schauen, um ihre Fehler zu vermeiden, ihre Tugenden aber sich anzueignen. ... Die Würdigkeit wird sich in Unwürdigkeit, der Wert in Unwert verwandeln. Das Eine ließ ihn steigen; das Andere läßt ihn fallen. So auch beim Volk, bei jeder Allgemeinheit. Darum wollen und müssen wir uns Alle ja hüten, uns zu preisen oder gar auf Andere herabzusehen. Ihr werdet bei uns nicht weniger Böses finden, als wir bei Euch entdecken würden, ... (Friede!; Hlm. 176)*

*Bei uns wird schon dem Kinde dieser menschenfreundliche, erlösende Geist gezeigt, der Jedem sagt, daß keiner über dem Andern stehe, sondern alle Welt berufen sei zum Aller-, Allerhöchsten! (Friede!; Hlm. 177)*

Menurut *Malaienpriest* setiap suku, ras, dan bangsa perlu saling berinteraksi untuk dapat menghindari kesalahan bangsa lain dan mencontoh kelebihannya. Dengan demikian maka setiap bangsa sebenarnya memiliki kebutuhan yang resiprok dalam interaksi sosial. Kesombongan hanya akan menjatuhkan kehormatan seseorang dan ia mengakui bahwa pada bangsanya pun masih dapat ditemukan keburukan sebagaimana pada setiap bangsa lain. Hal tersebut seharusnya ditanamkan sedini mungkin kepada setiap orang agar mereka menyadari bahwa kemuliaan sejati adalah perdamaian melalui kesetaraan itu sendiri. Perubahan perspektif tentang toleransi antar bangsa semakin sempurna pada *der Governor*. Ia kini sangat mengasihi orang Melayu itu dan bersikap menghapus semua jarak diantara mereka. Sang keponakan, John Raffley mengakuinya:

*Er nahm den Priester sofort wieder für sich allein, saß bei der Rückkehr nach der Landungsbrücke neben ihm im Boote und schob ihn dann so demonstrierend vor sich in den Wagen, als ob einer von uns beiden andern die Absicht geäußert hätte, mit dem Malaien fahren zu wollen. So saß ich also auch während der Heimfahrt mit John beisammen.*

*»Eine seltsam schnell geschlossene Freundschaft!« sagte dieser, indem er auf die zwei Voranfahrenden deutete. »Der Uncle ist jetzt wirklich ein ganz Anderer als vorher. (Friede!; Hlm. 179-180)*

Setelah mengantar *Malaienpriest* kembali ke kampungnya, *der Governor* mengungkapkan rasa kasihnya terhadap sesama. Pada kutipan di bawah *das Fremde* yang disebut disebut *Heide* (bangsa kafir) telah berubah menjadi *das Eigene* dikasihinya, dibutuhkannya, dan ingin hidup berdampingan dengan damai



bersama mereka. Ia kini menyebutnya *gar kein Heide ist* (benar-benar bukan orang kafir lagi).

*Aber ich sage Euch: Wenn mir wieder einmal so ein Heide kommt, so gebe ich mich lieber gleich gar nicht mit ihm ab! Denn wenn er wieder geht, dann, dann - - wie drücke ich mich doch nur richtig aus? Dann - - dann fühlt man, daß er gar kein Heide ist, daß man ihn liebgewonnen hat, daß man ihn braucht, ja, daß man mit ihm in alle Berge laufen möchte, grad wie der Sejjid Omar da, der mein Kosu in seinen Kaftan gepackt und auf den Rücken genommen hat!«*  
(Friede!; Hlm. 197)

Melalui interaksi dengan *Malaienpriest*, *der Governor* telah mengenal orang Melayu yang merupakan *das Fremde* baginya. Akibat proses saling pengertian dan pertukaran sudut pandang dengan *Malaienpriest* bahkan kini *der Governor* telah mengagumi bangsa Melayu sebagai *das Eigene*. Bukan lagi sebagai Melayu kafir dan lebih rendah dari dirinya.

### 3.1.2 Tokoh Waller

Tokoh Waller adalah seorang misionaris Amerika yang ditugaskan ke Cina disertai putrinya, Mary. Ambisi Waller untuk mengkristenkan bangsa kafir membuatnya bersikap agresif dan fanatik terhadap tokoh-tokoh Timur yang berbeda kepercayaan dengannya. Kafir adalah istilah yang dipilih Waller terhadap para tokoh Timur yang berbeda kepercayaan dengannya. Kuil kafir yang dibakarnya di Aceh sebenarnya merupakan sebuah Klenteng Kong Hu Cu yang dipimpin oleh seorang pemuka adat yang disebutnya sebagai *Malaienpriest*. Mereka telah mempelajari dan menjadi anggota *Shen*.

#### 3.1.2.1 Interaksi Waller dengan *Malaienpriest* sebagai representasi orang Melayu kafir

Waller terserang penyakit disentri sejak berada di Ceylon, kemudian ia tetap melanjutkan perjalanan ke Penang. Di Penang dua orang dokter menyarankan bahwa untuk segera memulihkan kondisi tubuhnya, ia pun harus menghindari daerah pesisir pantai yang menjadi sarang penyakit Malaria, dan

menuju ke daerah pegunungan terdekat di Aceh, pulau Sumatra.<sup>7</sup> Sebagai sesama bangsa Barat, sang dokter mengatakan bahwa ia memang kurang menyukai orang Melayu dan memposisikan mereka sebagai *das Fremde*. Di saat itu sedang terjadi pemberontakan oleh bangsa Melayu terhadap kekuasaan kolonial bangsa Eropa dan ia telah memperingatkan Waller akan sikap orang Melayu yang menurutnya barbar, berbahaya dan tidak kenal ampun, terutama di daerah Bukit Barisan. Itulah bekal prasangka pertama Waller untuk membuat jarak dengan orang Melayu Sumatra yang ditularkan oleh dokter Eropa di Penang:

»...Diese Malaien sind schon zu gewöhnlicher Zeit ganz treu- und gewissenlose Menschen, und jetzt, wo wir wissen, daß sich unter ihnen eine blutige Empörung gegen alle Europäer vorbereitet, werden sie erst recht keinen Pardon erteilen... Ich habe vom Bergland gesprochen, aber nicht von den einsamen Höhen und Schluchten des Barissangebirges, wo keiner der feindseligen Malaien ihn aufnimmt, um ihn gesund zu pflegen!« (Friede!; Hlm.136)

Setelah dibebaskan dari tawanan orang Melayu, Waller tidak sadarkan diri. Maka melalui cerita Mary dapat diketahui bagaimana proses interaksi Waller dengan orang-orang Melayu setempat. Kenyataannya memang orang Melayu pegunungan bersikap bermusuhan dengan mereka dan hanya penduduk sebuah kampung pedalaman yang akhirnya menerima mereka dengan tulus dan memperlakukan mereka dengan baik:

*Die Bergmalaien stellten sich feindlich zu uns. Niemand nahm uns auf. Wir fanden kein Unterkommen, bis wir ganz hoch oben ein Kampong (\* Malajisches Dorf.) erreichten, dessen Bewohner mit den Weißen noch so wenig in Berührung gekommen und also so friedlich gesinnt waren, daß sie uns gastfreundlich aufnahmen und uns, nicht für Geld, sondern aus reiner, dort gewohnter Gastlichkeit, Alles boten, was in ihren Kräften stand. (Friede!; Hlm.148)*

Pada kutipan diatas yang dimaksud dengan *Bergmalaien* adalah orang Aceh setempat. Mereka bersikap bermusuhan terhadap Mary dan Waller. Desa *Malaienpriest* yang menampung Mary dan Waller merupakan sebuah kampung di Bukit Barisan. Mereka bagitu *fremd* terhadap kehadiran bangsa Asing. Maka Mary dan Waller sebagai bangsa Barat juga merupakan *das Fremde* bagi mereka.

---

<sup>7</sup> Friede!; Hlm.113

Dalam kutipan disebutkan *mit den Weißen* (dengan bangsa kulit putih, bangsa Barat), *so wening in Berührung gekommen* (berinteraksi sangat sedikit). Namun ironisnya sikap mereka terhadap *das Fremde* begitu baik dan terbuka. Dalam kutipan dikatakan bahwa mereka *gastfreundlich* (menjamu dengan ramah), *aus reiner Gastlichkeit* (menjamu dengan tulus), bahkan *Alles boten, was in ihren Kräften stand*. (menawarkan segala bantuan yang dapat mereka lakukan). Hal ini sangat bertentangan dengan kebiasaan Waller yang menutup diri bahkan menganggap *das Fremde* sebagai musuh.

Namun rupanya kebaikan tersebut tidak pernah berkesan di hati Waller dan tidak menciptakan interaksi yang resiprok antara *das Eigene* dan *das Fremde*. Waller dan Mary ditampung di sebuah kuil setempat. Namun kemudian bagi Waller tempat tersebut malah membangkitkan ambisi dan fanatismenya untuk mengalahkan kekafiran. Agama lain yang menurutnya harus ditaklukan. Walaupun saat itu ia sudah dalam keadaan sakit parah, ia bertekad memberi persembahan kepada Tuhan dengan cara menghancurkan, merobohkan, dan membakar kuil yang disebut Waller sebagai berhala. Walaupun kuil tersebut adalah satu-satunya tempat yang menerima mereka dengan tangan terbuka dan merupakan tempat suci yang dimuliakan penduduk setempat, apalagi keesokan harinya telah dipersiapkan untuk perayaan hari besar keagamaan di kuil tersebut:

*Er sprach von nichts als vom Zertrümmern, vom Einreißen, zuletzt gar vom Wegbrennen dieses Tempels; die Lohe dieses Hauses der Abgötterei müsse als ein Gott wohlgefälliges Opfer zum Himmel steigen. (Friedel; Hlm. 148)*

Pada kutipan di atas, Waller bersikap ekstrim dengan benar-benar membakar kuil tersebut bersama baju-baju kebesaran sang pemuka adat dan buku-buku suci mereka. Menurut Mary Waller hanya menyebut *Zertrümmern* (penghancuran), *Einreißen* (pembongkaran), dan *Wegbrennen* (pembakaran habis) kuil Melayu tersebut. Perasaan asing akibat perbedaan yang ditemuinya pada kuil Melayu tersebut membuatnya merasa terancam. Ia menganggap *das Fremde* sebagai musuh dan mengatasinya dengan kekerasan.

Setelah kejadian tersebut Mary tidak diperkenankan menemui Waller yang akan dijatuhi hukuman mati karena mengakibatkan kehancuran yang sangat mendalam bagi seluruh penduduk kampung. Namun mereka tetap bersikap sangat

sopan dan lembut bahkan bersedia meringankan hukumannya dengan uang tebusan 50.000 Gulden sebagai ganti rugi kuil, pakaian, buku-buku dan ongkos mengantar Mary ke Penang. *Malaienpriest* menjelaskan bahwa *Shen* yang penuh kasih mengajari mereka untuk tidak mengambil uang, maka saat itu sesungguhnya Waller dan Mary hanya menebusnya melalui rasa khawatir.

*...Nein, Geld nimmt die "Shen" niemals! Wir forderten diese Summe, weil wir meinten, daß sie unmöglich aufgebracht werden könne. Durch die Angst, ob man sie bringen würde oder nicht, sollte der Täter sein Verbrechen sühnen,... Wir freuten uns darauf, scheinbar streng auf unserer Bedingung zu bestehen und dann der töchterlichen Bitte ein offenes Herz zu zeigen. (Friede!; Hlm.184)*

Dalam kutipan di atas kata *unmöglich* (tidak mungkin) yang digunakan *Shen, Malaienpriest* saat meminta uang tebusan atas Waller. Ia menetapkan jumlah yang terlalu banyak, yang tidak mungkin dicapai. Kata *Angst* (rasa takut) yang kemudian muncul dan menimbulkan kekhawatiran Mary dan Waller. Dalam tindakan ini *Malaienpriest* seolah-olah bertindak sebagai *das Fremde* yang bermusuhan. Namun ia juga menjelaskan bahwa sebenarnya ia mengerti keadaan Mary dan Waller sebagai *das Eigene*. Setelah itu ia akan menunjukkan sikap menerima dengan terbuka seperti saat awal menerima kedatangan mereka.

*Malaienpriest* mengampuni kesalahan Waller. Pada kutipan di bawah ia bahkan mengeluarkan pernyataan bahwa Waller tidak bersalah! Baginya Waller dijadikan *Werkzeug* (alat). Ia menyebut bahwa pelaku sebenarnya tinggal di *Abendlande* (negara Barat), yaitu *Vorurteil* (prasangka) yang terus mempengaruhi kita sehingga tidak dapat melihat kebenaran secara objektif. *Malaienpriest* tidak menjadikan Waller dan bangsa Barat lainnya sebagai *das Fremde*. Ia mengajak Mary dan Waller untuk menghentikan sikap berprasangka yang menjauhkan jarak anatarbudaya, antara bangsa Barat dan Tmur, antara *das Eigene* dan *das Fremde* :

*»Er handelte als Werkzeug. Seine Tat war nur die Folge. Der eigentliche Täter wohnt im Abendlande.« (Friede!; Hlm. 184)*

*Dieses Vorurteil wird nicht mit uns geboren, sondern später in uns hineingetragen, und mit uns groß und immer größer gezogen, bis es uns so vollständig ausfüllt, daß in uns nicht das geringste Plätzchen mehr übrig bleibt, an ihm zu zweifeln. (Friede!; Hlm. 186)*

*Malaienpriest* sangat memperhatikan kondisi Waller, melalui pengamatannya kita mengetahui bahwa Waller menderita penyakit pada jasmani dan rohaninya. Ia sedang melawan pikiran jahat yang mendesaknya menyerang agama lain, orang kafir. Ia sedang berusaha menyesuaikan sudut pandangannya terhadap umat non-kristen yang ditemuinya dalam perjalanan ke Timur.

*...Es war, als ob zwei unsichtbare Mächte in ihm wohnten, die immerwährend miteinander kämpften. Er sprach wiederholt von einer Wette. Die eine Macht wollte diese Wette unbedingt gewinnen; die andere aber bat ihn flehend, sie zu verlieren. Es schien sich um die Bekehrung einer gewissen Anzahl von Chinesen zu handeln. Heidentempel sollten stürzen! Alle Ungläubigen von der Erde ausgerottet werden!... (Friede!; Hlm. 187)*

*Zwei unsichtbare Mächte* (dua kekuatan tidak terlihat) yang dimaksud *Malaienpriest* pada kutipan di atas adalah dua keinginan Waller yang saling bertentangan. Ambisi lama Waller dibawah pengaruh prasangka untuk menyerang *das Fremde* bertentangan dengan niatnya untuk membuka diri terhadap *das Fremde* akibat penerimaan dan pengaruh dari tokoh *Malaienpriest*.

Dalam keadaan tidur dan terbaring pun sebenarnya Waller masih dapat mendengar kejadian di sekelilingnya. Saat *Malaienpriest* memberi berkat di kepala Mary, Waller berusaha bangkit dan malah menolak pemberkatan tersebut karena ia bukan tokoh yang seagama dengannya. Ia mengutuknya hingga akhirnya ia terjatuh dari ranjangnya yang semakin melemahkan fisiknya. Sebenarnya Waller masih sangat menjaga jarak dan menganggap *Malaienpriest* sebagai *das Fremde*..:

*Er beugte sich zu ihr nieder und küßte die Stelle, auf welcher seine Hände gelegen hatten. Da gellte von der Tür her ein lauter zeternder Ruf:  
»Der Heide - - der Heide! Mein Kind, mein armes, armes Kind! Verloren, verloren - - -! Verdammt und verloren für alle Ewigkeit! Für alle Ewigkeit!«  
(Friede!; Hlm. 190)*

Dalam kutipan di atas Waller merasa terancam saat *Malaienpriest* berinteraksi dengan Mary. Walaupun dalam interaksi tersebut *Malaienpriest* memberikan hal yang baik. Ia memberkati Mary dan Mary menerimanya. Waller kembali menyebut *Malaienpriest der Heide* (si orang kafir). Melalui posisi yang jauh berseberangan antara *das Eigene* dan *das Fremde*, Waller membalas

kebaikan *Malaienpriest* tersebut dengan mengutuknya. Selanjutnya *Malaienpriest* menjawab:

*Wohlan, so sag ihnen beiden, dem Vater ebenso wie der Tochter, daß ich auch für sie beten werde, so oft ich ihrer gedenke. (Friede!; Hlm. 193)*

Sebelum meninggalkan mereka *der Malaienpriest* masih bersikap penuh kasih dan mengatakan bahwa ia akan terus mendoakan, setiap kali teringat pada mereka. Tidak hanya pada Mary, tetapi juga bahkan Waller yang telah menghancurkan tempat ibadahnya dan menyebutnya kafir. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat *beiden, dem Vatre ebenso der Tochter* (keduanya, sang ayah dan putrinya). Dengan demikian *Malaienpriest* bersikap bijaksana. Ia tetap membuka diri dengan tidak menganggap mereka sebagai *das Fremde*, melainkan sebagai *das Eigene*. Pertolongan *der Malaienpriest* berperan besar menyelamatkan nyawa Waller dari penyakitnya maupun dari kemarahan orang-orang Melayu setempat.

### **3.1.2.2 Interaksi Waller dengan Tsi sebagai representasi orang Cina kafir**

Sejak awal Tsi berjanji kepada Mary untuk membantu proses penyelamatan ayahnya. Janji tersebut ditepatinya saat ia berhasil membebaskan uang tebusan Waller dengan kartu bertuliskan ajaran *Shenny*. Setelah itu pun Tsi terus memperdulikan keselamatan Waller secara seksama, termasuk mengurus pengadaan Ko-Su sebagai obat disentri Waller. Maka dapat disimpulkan bahwa Tsi sebagai orang kafir telah berusaha menjalankan peran yang sangat penting untuk menjaga keselamatan jasmani dan rohaninya serta menyembuhkan Waller dari sikap intoleran.

Hal tersebut dibuktikan ketika Waller menunjukkan bahwa pikirannya belum kembali jernih dan dapat dikendalikan, Tsi malah menghindari anggapan umum dokter Barat yang akan mengatakan bahwa Waller sakit jiwa. Ia begitu jeli memperhatikan bahwa sebenarnya nalar dan kedadaran rohani Waller malah menjadi lebih tajam. Ia kini lebih mampu melakukan refleksi terhadap dirinya dan berada pada kondisi yang paling menentukan, Tsi tidak ingin merusak harapan kesembuhan itu. Hal ini juga berarti merupakan pembuktian bahwa Waller telah

merespon tindakan penuh kasih yang senantiasa diberikan Mary dan *Malaienpriest*. Keadaannya akan membaik setelah ia dapat melewati pertarungan baik dan buruk yang memperebutkan pikiran dan perasaannya:

*So ist es, als ob er aus sich selbst und noch zwei andern Wesen bestehe, welche sich um sein Denken und Fühlen mit einander streiten. (Friedel; Hlm. 206)*

Beberapa kali Tsi juga mengajak Charley bergantian jaga di ruangan Waller pada malam hari. Ia sempat membacakan puisi karya Charlie yang telah dikenal Waller. Kemudian Waller berbicara seperti bertemu dengan sosok mendiang istrinya yang memberinya pengaruh untuk menggunakan perspektif yang lebih baik, lebih toleran terhadap semua orang dengan latar agama yang berbeda penuh kasih sayang, seperti Tuhan yang tidak membedakan kasihnya pada umat manusia.:

*»Ich danke dir; ich danke dir wie sehr, daß du mir nahst, du lichtet Himmelsbild. O komme doch, o komme zu mir her und schau mich an wie früher, warm und mild. Bring mir den Segen, den der Himmel gibt, und sage doch, daß mir verziehen ist. Lehr' so mich lieben, wie der Herr uns liebt - - -«  
(Friedel; Hlm. 219)*

Kutipan di atas merupakan ungkapan kerinduan Waller akan rasa damai. Dahulu ia mendapat kedamaian dari mendiang istrinya. Namun kini jiwa dan pikirannya telah dipenuhi kebencian terhadap *das Fremde* yang menyeretnya ke dalam konflik besar. Ia mengatakan *wie früher* (seperti sebelumnya atau seperti dahulu). *Warm und mild* (rasa hangat dan lembut) adalah perasaan dalam diri *das Eigene* yang kini tidak lagi dimilikinya. Dengan demikian ia mulai merasakan hal yang *fremd* pada dirinya sendiri. Kebaikan yang ditunjukkan Tsi selama membantu proses penyembuhan Waller mengingatkannya pada sikap penuh kasih sayang dan kelembutan. Selanjutnya sikap tersebut juga bahkan memotivasinya untuk bersikap lebih baik.

Waller akhirnya juga terlihat menjauhi sikap dan cara pandangnya sebagai misionaris Kristen yang fanatik dan agresif. Ia ingin menggunakan kembali cara pandangnya yang netral, polos, dan bersih seperti saat ia masih kanak-kanak. Disisi lain hal tersebut juga menunjukkan bahwa Waller sempat berada dalam keadaan *Grenzenlös*. Ia hampir kehilangan identitasnya sendiri. Namun akhirnya

ia memilih sebagai Waller sebagai anak kecil bukan Waller sang misionaris yang intoleran. Ia hendak membersihkan diri dari seluruh prasangka yang telah merusak hubungannya dengan orang lain, terutama penganut agama lain.

»*Ein Knabe - - - ein Kind - - - in solchem Lichte! Ist dies das Leben - - -? Ist es der Tod - - -? Oder ist es beides - - -? So, so will ich sterben und dann leben - - - als Kind - - - in diesem Lichte - - - im goldenen Morgenglanz - - - im ersten Sonnenstrahl - - - als Kind, als Kind!*« (Friede!; Hlm. 224)

Kutipan di atas menggambarkan proses yang dilalui Waller untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Ucapan yang panjang diakhiri tanda titik-titik menunjukkan keraguan dalam dirinya. Selain itu juga menunjukkan keseriusan dan harapan yang mendalam. Ia menginginkan identitasnya sebagai *das Eigene* kembali. Hingga akhirnya ia merasa kembali ke masa anak-anaknya, jauh dari konflik yang dihadapinya sebagai seorang misionaris saat ini.

Terakhir kali setelah keadaan fisik dan mental Waller semakin membaik, Tsi tetap bersikap hati-hati dan bijaksana. Ia mencemaskan Waller ketika pasukan di benteng Belanda di Aceh mulai melakukan latihan militer yang sangat rebut, maka ia mengusulkan mereka semua untuk segera meninggalkan kota Radscha dan Uleh-leh. Selama proses penyembuhan Waller Tsi berkesempatan berinteraksi secara intensif dengannya. Waller pun menunjukkan reaksi positif terhadap sikap Tsi tersebut yang juga mempengaruhi penilaiannya terhadap *das Fremde*. Ia bahkan memeriksa sikapnya sendiri sebagai *das Eigene*.

## 3.2 Konsep Toleransi dalam *Und Friede auf Erden!*

### 3.2.1 Toleransi antarras dan antarbangsa

Konflik yang ditampilkan tokoh *der Governor* adalah sikap intoleran dan diskriminatif antarras dan antarbangsa terhadap bangsa Timur secara keseluruhan. Ia merasa begitu bangga akan bangsanya dan menyebut bangsa Timur sebagai *fremde Völker* dalam kutipan di bawah. Sikapnya juga kian membentangkan jarak yang lebar dengan para tokoh Timur dan menghina mereka terlihat sebelum ia berinteraksi dengan para tokoh Timur. Ia menggunakan kata-kata *unbildsam* (tidak dapat dididik), *rückständig* (terbelakang), *dumm* (bodoh), dan *frech* (kurang ajar). Ia menyebut bangsa Timur sebagai *das Niedrige* (orang rendahan). Secara



ekstrim ia mengatakan *Die ganze Erde gehörte eigentlich uns* (seluruh bumi sebenarnya hanya milik kita). Kemudian ia menegaskan lagi *nur uns* (hanya kita). Ia menganggap bangsa Barat sebagai *das Eigene* jauh lebih hebat dan berada di atas Timur *das Fremde* .:

*Ueber meine berühmte Kenntnis fremder Völker, natürlich, ganz natürlich! Die haben bisher alle nichts getaugt! Die waren unbildsam, rückständig, dumm und frech! Kaum als ein lohnendes Kanonenfutter zu betrachten! Die ganze Erde gehörte eigentlich uns, nur uns; sie aber waren nur zu dulden, um das Niedrige zu tun, was sich für uns, die Erhabenen, nicht schickte! (Friede!; Hlm. 169)*

Ia berusaha mempertahankan perbedaan hak dan status antara bangsa Barat dan Timur berdasarkan prasangka antarbangsa. Ia bertindak berat sebelah terhadap bangsa Barat dan meyakini bahwa hanya bangsa Barat yang termasuk ke dalam golongan ras paling unggul. Ia melecehkan kebangsaan Tsi dengan menyebut ciri-ciri fisiknya sebagai *Fataler, gelber Kerl!* (bocah kulit kuning). Sikap *der Governor* yang sangat rasial tersebut juga tercermin dalam kutipan berikut yang ditujukannya kepada Tsi sebagai representasi orang Cina:

*»Fataler, gelber Kerl!« meinte der »Uncle«. »Gebärdet sich wie eine Fürstlichkeit!« (Friede! Hlm.139)*

*Der Governor* bersikap sangat diskriminatif. Ia begitu sering menggunakan kata-kata kasar untuk memaki bangsa Cina sebagai *das Fremde*. Pada kutipan di bawah ia mengatakan bahwa bangsa Cina *Falsch* (tidak jujur), *hinterlistig* (licik), *treulos* (tidak setia), dan *rückständig* (terbelakang). Ia juga bersikap rasis dengan menghina perbedaan ciri-ciri fisik, seperti bentuk matanya. Ia memanggil Tsi dengan sebutan bangsa Mongol, ras mongoloid. Namun ternyata prasangka negatif tersebut tidak dapat ditemuinya pada Tsi. Baginya Tsi tidak lagi *fremd*, walaupun ia merupakan bagian dari *fremde Völker*. Ia seolah-olah mendengar tetesan darah Tsi dan mengatakan kalimat *Muß unbedingt einige Tropfen kaukasische Blut in den Adern haben!* (Tsi pasti memiliki beberapa tetes darah kaukasia) untuk menegaskan rasa kagumnya yang mendalam terhadap Tsi. *Der Governor* telah membuktikan bahwa jarak antara *das Eigene* dan *das Fremde* merupakan jarak yang fleksibel. Jarak tersebut kian menjadi semakin dekat,

dipengaruhi perubahan cara pandang *der Governor* terhadap Tsi sebagai representasi bangsa Cina.:

*»Schreckliche Menschen, diese Mongolen! Falsch, hinterlistig, treulos, alles Edlen bar und dabei rückständig im höchsten Grade. Kann also gar nicht glauben, daß er einer ist! Habe ihn daraufhin angesehen. Augen nur ganz wenig schief; Backenknochen nur ganz wenig markiert; dazu dieses reiche Wissen und diese Gewandtheit, gradaus zu sagen, was er sagen will, weil Andere es nicht wissen! Bin darum an dieser Rasse ganz irre geworden. Muß mich genau erkundigen, ob er zu ihr gehört. Muß unbedingt einige Tropfen kaukasisches Blut in den Adern haben! Man hört diese Tropfen ja ganz deutlich heraus! (Friedel; Hlm.146)*

Penulis menganalisis keadaan merasa terancam dan penolakan terhadap pihak asing (*Xenophobie*) pada tokoh *der Governor*. Sebagai mantan gubernur Inggris di Ceylon, India, ia ingin terus mendapat perasaan aman dari ancaman bangsa Timur. Melalui perspektifnya yang juga sejalan dengan kolonialisme, ia menganggap *das Fremde* merupakan ancaman berbahaya bagi *das Eigene*. Oleh karena itu ia merasa bahwa bangsa Barat harus menaklukkan bangsa Timur. Cara pandang tersebut terus mempengaruhi tindakan *der Governor* dalam interaksinya dengan para tokoh Timur. Pada kutipan di bawah, *der Governor* menyebutnya perasaan takut terhadap bangsa *kuning*:

*...Fühle ich etwa als Vertreter meiner Nation diese sonderbare gelbe Angst vor der früher so verachteten und unterschätzten gelben Rasse?... (Friedel; hal 259)*

Setelah melalui proses interaksi dengan para tokoh Timur *der Governor* mengakui kesalahannya bersikap intoleran terhadap bangsa dan ras Timur. Ia menyadari keadaan saling membutuhkan (*interdependenz*) antarbangsa untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai di atas Bumi dan melepaskan diri dari pengaruh prasangka antarbangsa. Berdasarkan pemahaman tersebut ia mementingkan sikap toleransi antarbangsa dalam interaksi sosial yang bersahabat antara bangsa Barat dan Timur.

*»... in Beziehung auf Eure Nation oder Rasse sehe ich von Tag zu Tag mehr ein, daß ich sie falsch, grundfalsch beurteilt habe. Es wird mir gar nicht etwa leicht, dies zu bekennen; aber ich weiß, daß es mir immer leichter werden wird, wenn ich die Ehre habe, noch länger mit Euch zu verkehren und Euch meinen Freund nennen zu dürfen. Darum verhehle ich nicht, daß mir sehr viel an Eurer Verzeihung gelegen ist, und bitte Euch, mir als Zeichen derselben Eure Hand zu*

*reichen. Hoffentlich seid Ihr nicht abgeneigt, Euch mit mir auszusöhnen.» (Friedel!; Hlm. 182)*

Dalam kutipan di atas, *der Governor* menunjukkan proses pengertian dalam interaksi dengan para tokoh Timur yang ditemuinya. Proses pertukaran sudut pandang yang dilaluinya secara bertahap. Ia mengatakan *von Tag zu Tag* (dari hari ke hari). Ia menegaskan bahwa dirinya telah menaruh prasangka yang salah terhadap *das Fremde* dalam kalimat *daß ich sie falsch, grundfalsch beurteilt habe*. Ia meminta izin untuk memanggil Tsi dengan sebutan *Freund* (teman). Pertemanan tersebut menghapus jarak antara *das Eigene* dan *das Fremde*. Sebagai seorang teman, Tsi bukan lagi menjadi *das Fremde* baginya, melainkan *das Eigene*.

Akhirnya *der Governor* sebagai orang Inggris menciptakan relasi yang bersahabat dengan Fu, ayah Tsi, orang Cina. Persahabatan tersebut hanya dapat diwujudkan dengan sikap toleransi dan tanpa kekerasan. Melalui sebutan "Mylord," dalam kutipan di bawah ini, *der Governor* juga menunjukkan sikap respek yang begitu besar secara aktif terhadap bangsa Cina. Keduanya saling menerima kehadiran masing-masing. Walaupun demikian *der Governor* tetap mempertahankan identitas dan kesopanannya sebagai bangsa Inggris, representasi bangsa Barat. *Der Governor* juga menyebut *Friedenswerke* (proyek perdamaian) antara *das Fremde* dan *das Eigene*. Secara terus terang ia tidak ingin lagi menciptakan jarak dengan meminta kamar penginapan yang saling berdekatan. *Der Governor* kini bersikap terbuka terhadap interaksi dengan bangsa Timur dan menerima mereka sebagai *das Fremde*.

*»Mylord, ich bin England... Wir kommen zu Euch, um China mit aller uns möglichen Liebe und Güte zu erobern, aufrichtig und ohne Falsch. Wir wollen in diesem schönen Friedenswerke uns aus allen Kräften beistehen und so innig Hand in Hand miteinander gehen, daß wir Euch bitten, uns keine getrennten Wohnungen anzuweisen. Quartiert uns, wenn es möglich ist, derartig zueinander, wie der »unbewaffnete Friede« es erfordert, in dem wir mit uns, mit Euch und mit allen Menschen zu leben gesonnen sind!« (Friedel!; Hlm. 263-264)*

*Der Governor* begitu mendalami makna nilai toleransi antar bangsa. Ia berhasil mengenali 'penyakit menularnya' dan penyebab dirinya bersikap intoleran dan diskriminatif, yaitu prasangka antarbangsa.

... Die "Shen" in mir war krank!... Nachdem ich das Uebel erkannt habe, meine ich, daß es ungeheuer ansteckend ist. Ich habe, ohne es zu wissen, inmitten einer großen, entsetzlichen Epidemie gelebt. Der Ansteckungsstoff heißt Vorurteil; der Heidenpriester hatte recht! (Friede!; Hlm. 195)

Keterbukaannya terhadap *das Fremde* diungkapkannya ketika ia menggunakan istilah *Die Shen*, padahal ia bukan merupakan anggota *Shen*. Ia mengatakan *Die "Shen" in mir war krank!* (*Shen* dalam diri saya telah sakit). Dengan jelas *der Governor* kembali menyatakan bahwa ia mengakui kebenaran dan kelebihan pada *Malaienpriest* sebagai *das Fremde*. Ia mengatakan *der Heidenpriester hatte recht!* (pendeta kafir itu memang benar!).

### 3.2.2 Toleransi antaragama

Sikap diskriminatif terhadap suatu agama dan keyakinan merupakan hal yang sangat sensitif menimbulkan konflik dalam interaksi sosial masyarakat. Waller sebagai seorang misionaris berkeinginan untuk menyebarkan ajaran agamanya ke seluruh dunia. Dalam perspektifnya terdapat dualisme yang bersifat dogmatis, yaitu kebenaran atau kesalehan sebagai *das Eigene* dan kejahatan atau kekafiran sebagai *das Fremde*. Berdasarkan prasangka tersebut ia cenderung bersikap intoleran terhadap *das Fremde* hingga membakar kuil masyarakat Melayu pedalaman yang dianggapnya kafir.

Saat pengaruh prasangka buruk terhadap agama lain telah menguasai Waller, ia bersikap ekstrim dan diskriminatif terhadap *das Fremde* yang merupakan penganut agama lain. Disamping itu ia pun sampai melihat sisi *fremde* pada umat kristiani yang memiliki perspektif berbeda dari dirinya. Dalam ajaran kristiani, ada konsep dualisme, konsep benar dan salah. Dan ia selalu menganggap bagi orang-orang kafir. Dengan demikian ia membuat lebih banyak jarak dengan orang-orang di sekitarnya. Ia membatasi dirinya terhadap sikap toleransi.:

...Es bestand in der Verachtung aller fremden Menschenrassen und vorzüglich aller Heiden. Er sprach aber auch davon, daß viele Millionen Christen weiter nichts als Heiden seien, ja, noch viel schlimmer als diese, weil sie nicht ganz genau so glauben wollen, wie er für richtig hielt... (Friede!; Hlm. 188)

Waller telah menjalani proses *verstehen* dengan para tokoh Timur yang *fremd* dan dengan dirinya sendiri. Ia menentukan apapun yang merupakan *das*

*Fremde* dan *das Eigene* bagi dirinya sendiri. Dalam hal keyakinannya pun ia menentukan keimanan yang benar menurut dirinya sendiri. Melalui sikapnya yang diwarnai kekerasan ia juga bertentangan dengan orang lain yang beragama sama dengannya. Pada kutipan di atas ia menyebut mereka *nichts als Heiden* (tidak lebih dari orang kafir). Karena apa yang menurut Waller *ganz genau* (tepat dan sesuai) untuk dijalani orang lain harus sejalan dengan *wie er für richtig hielt...* (apa yang diyakini Waller benar). Ia hendak memaksakan *das Eigenenya* bagi orang lain tanpa memperhitungkan proses pengertian dan nilai-nilai toleransi terhadap *das Fremde*.

Waller akhirnya mempelajari konsep toleransi antaragama melalui sikap *Malaienpriest* di Aceh yang merepresentasikan ajaran *Shen*. Saat itu ia ditolong oleh *Malaienpriest*, salah satu anggota *Shen*. *Shen* mengajarkan para anggotanya untuk bersikap saling menghormati, bukan saling mencemooh. Toleransi tersebut didapat melalui usaha untuk lebih *verstehen* terhadap ajaran agama lain. Oleh sebab itu keanggotaan *Shen* juga terbuka bagi semua orang dari latar belakang agama apapun. Mereka membuka diri untuk mempelajari kebaikan ajaran agama lain yang hidup berdampingan dengan mereka.

*Darum fühlen wir uns allen Menschen brüderlich verwandt und achten jede Religion, sie heiße, wie sie heiße. Wir schmähen keinen andern Glauben, denn jeder Glaube führt, wenn auch in seiner Weise, doch nirgend hin, als nur empor zu Gott. Ja, wir halten es sogar für unsere Pflicht, der Wahrheit, welche andere Religionen lehren, auch unsere Tür zu öffnen, um uns an ihr zu unterrichten. In meinem eigenen Tempel stand bei andern heiligen Sprüchen in großer, goldener Tobaschrift geschrieben: »Kurna dumkianlah halnya Allah tulah mungasihi orang isi dunia ini, sahingga dikurni akkannya Anaknya yang tunggal itu, supaya barang siapa yang purchaya akan dia tiada iya akan binasa, mulainkan mundapat hidop yang kukal!« (Friede!; Hlm.177)*

Kutipan di atas sangat mempengaruhi pandangan Waller terhadap *das Fremde*. *Shen* mengajarkan cara pandang yang penuh toleransi dan kasih terhadap setiap orang. Meskipun *fremd* semua orang dianggap *brüderlich verwandt* (bersaudara). Cara pandang seperti itu secara otomatis menyatukan jarak yang besar antara *das Eigene* dan *das Fremde*. Perbedaan dengan *das Fremde* tidak lagi membuat mereka menjadi musuh bagi *das Eigene*. Sebagaimana dua orang kakak beradik yang merupakan saudara sedarah dan berasal dari satu rahim ibunya akan mengutamakan persamaan di atas perbedaan yang menghalangi mereka. Mereka

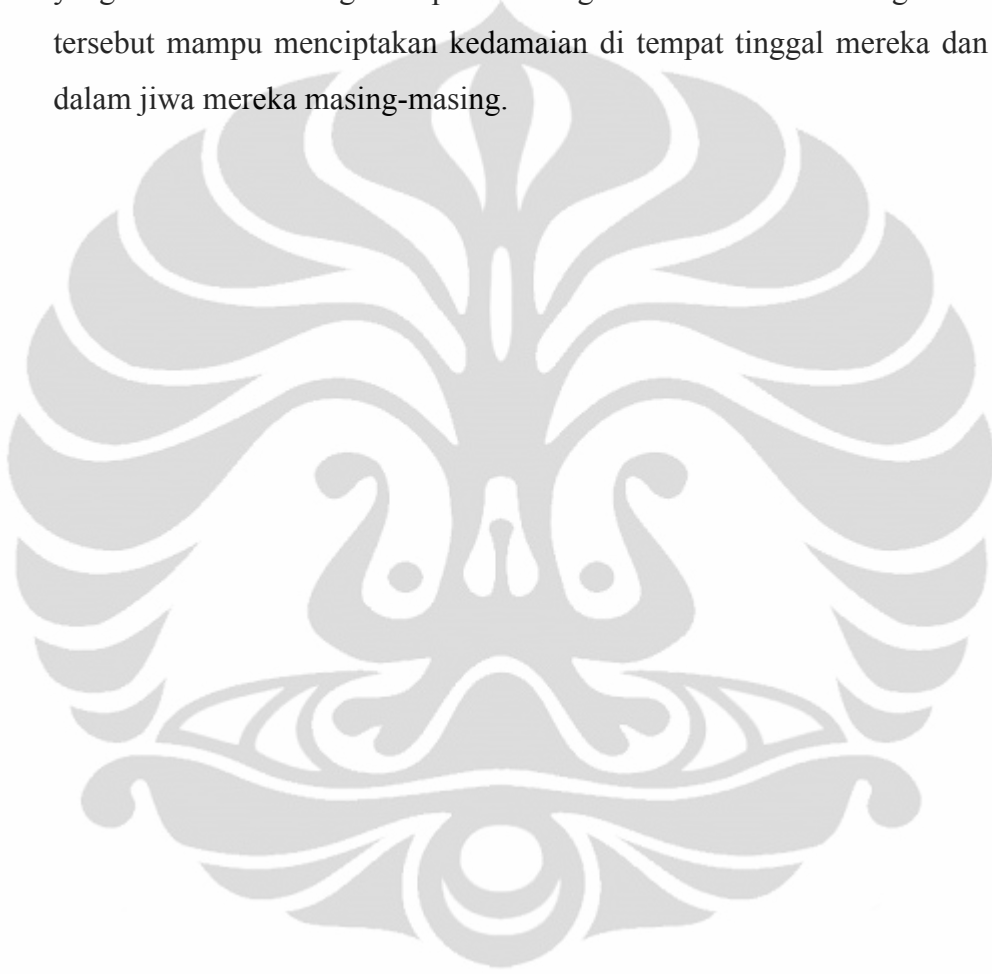
akan saling bersikap pengertian terhadap setiap kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keduanya, *das Fremde* dan *das Eigene* bahkan akan bersikap saling melindungi serta saling mendukung.

Selama masa pemulihan penyakitnya, Waller menunjukkan sikap toleransi antaragama saat ia mengigau dalam tidurnya. Ia akhirnya memilih identitasnya sebagai Waller si anak kecil dari pada Waller sang misionaris. Identitas tersebut menunjukkan sudut pandang yang telah bersih dari pengaruh prasangka. Saat ia mampu menyembuhkan penyakit prasangkanya, tubuhnya pun berangsur-angsur semakin sehat kembali. Dari *Shen* ia mempelajari sikap toleransi antaragama dalam kutipan *jede Religion, sie heiße, wie sie heiße* (setiap agama bernama demikian, sebagaimana namanya). Ia tidak mungkin tiba-tiba bersikap sebagai *das Eigene* apabila ia merupakan suatu agama yang *fremd* bagi seseorang. Penerimaan dalam ajaran toleransi ini menjadi penting. Karena melalui cara keimanan dan cara beribadat setiap agama terdapat sebuah kesamaan. Semua agama memiliki satu tujuan sama yang diungkapkan dalam kutipan di atas, yaitu *nirgend hin, als nur empor zu Gott* (tidak ke tempat lain, kecuali ke Tuhan) dan untuk tujuan yang mulia.

Dengan mengenal berbagai perbedaan yang ada antara *das Fremde* dan *das Eigene*, seharusnya menimbulkan harapan untuk mencari solusi mengatasi perbedaan tersebut. Proses pengertian yang harus dilalui menuntut *Wille zum Verstehen* (kemauan untuk mengerti) yang akan mendorong seseorang bersikap toleran secara aktif. Pada kutipan di atas sikap *verstehen* tersebut bahkan dianggap sebagai sebuah *Pflicht* (kewajiban). Ia menuntut inisiatif *das Eigene* untuk bersikap terbuka terhadap *das Fremde*. *Der Wahrheit, welche andere Religionen lehren, auch unsere Tür zu öffnen, um uns an ihr zu unterrichten* (Wajib membuka pintu terhadap kebenaran yang diajarkan agama lain). Dengan kemauan untuk belajar dan mengerti lebih, kita sudah menunjukkan kesetaraan. Karena dengan kesombongan tidak akan terjadi proses saling pengertian. Tindakan membuka pintu tersebut berkaitan dengan tindakan *das Eigene* untuk membuka diri terhadap *das Fremde*.

Kalimat berbahasa Toba pada kutipan di atas juga menunjukkan sikap terbuka dan kemauan untuk saling mengerti pada orang-orang Melayu kafir

tersebut. Karena kalimat tersebut berasal dari kitab suci agama kristen yang berbeda keyakinan dengan mereka. Mereka menjalani proses *Selbstverstehen* (memahami diri sendiri) melalui proses memahami *das Fremde*. Mereka menghargai, bersikap solider dan empati terhadap *das Fremde*, sebagaimana terhadap sesama *das Eigene*. Hal tersebut merupakan sikap toleransi anataragama yang kemudian mengarah pada dialog dan interaksi antaragama. Toleransi tersebut mampu menciptakan kedamaian di tempat tinggal mereka dan terutama dalam jiwa mereka masing-masing.



## **BAB IV KESIMPULAN**

Masa penulisan *Und Friede auf Erden!* oleh Karl May telah lewat lebih dari 100 tahun silam. Namun karya tersebut masih relevan untuk dibahas saat ini, di era globalisasi. Pada masanya, tema toleransi dalam karya tersebut menyampaikan kritik terhadap semangat zaman kolonialisme dan imperialisme Barat terhadap Timur, juga Jerman terhadap Cina. Indonesia yang menjadi salah satu latar tempat dalam karya ini juga pernah menjadi ruang kekuasaan kolonialisme. Kini gagasan toleransi tersebut tetap menjadi *Überlebensfrage* (tantangan untuk bertahan hidup) dalam masyarakat yang mengandung keragaman budaya. Dalam proses penelitian, penulis menemukan beberapa kesamaan antara gerakan rahasia *Yihetuan* saat perang Boxer dengan perkumpulan *Shen*. Hal tersebut juga menunjukkan fakta yang menginspirasi gagasan toleransi Karl May. Gagasan tersebut sangat terwakili pada judul karya ini, *Und Friede auf Erden!* (Dan Damai di Bumi!) yang juga merupakan seruan atau ajakan untuk bereperan aktif mewujudkan perdamaian dunia.

Penulis menganalisis *Und Friede auf Erden!* karya Karl May dan menentukan fokus penelitian pada bab ke-3 "*Die Shen*" dan bab ke-4 "*Wahnsinn*". Alasan pemilihan batasan penelitian tersebut berkaitan dengan tema toleransi antarbangsa dan antaragama yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Dua tokoh Barat yang bersikap intoleran dan diskriminatif bernama *der Governor* dan Waller. Di bab ke-3 dan ke-4 tersebut mereka melakukan perjalanan ke Penang, Aceh, dan Ocam. Latar tempat yang mencakup pulau Sumatra tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis sebagai warga negara Indonesia. Di sanalah tokoh *der Governor* dan Waller mulai berinteraksi dengan para anggota perkumpulan *Shen*. Keduanya menghadapi puncak konflik dan menentukan solusi permasalahan masing-masing pada kedua bab tersebut.



Sementara bab ke-5 dari *Und Friede auf Erden!* merupakan bab terakhir yang ditulis oleh Karl May sebagai bab tambahan.<sup>1</sup> Penulis tidak menganalisis bab tersebut karena konflik intoleransi antarbangsa dan antaragama telah terselesaikan pada bab ke-4. Bab ke-5 hanya membahas situasi harmonis yang tersedia di pulau Ocama dan situasi penyambutan kedatangan para tokoh Timur dan Barat yang mengakhiri perjalanan mereka di sana. Situasi tersebut dikaitkan dengan catatan pengalaman pribadi Karl May dalam buku harian perjalanannya (*Reisetagebuch*) saat melakukan perjalanan besar ke Timur.

Sesuai dengan konsep *Blickwinkel* dari Alois Wierlacher, relasi antartokoh Barat dan Timur dalam *Und Friede auf Erden!* seharusnya mencerminkan sikap-sikap yang inter-kultural. Kata inter menuntut hubungan yang dua arah dan timbal balik antara Tokoh *Waller* dan *der Governor* saat bertindak melalui perspektif *das Eigene* terhadap para tokoh Timur yang berperan sebagai *das Fremde* bagi mereka. Analisis tersebut berkaitan dengan tiga konsep *Blickwinkel* sebagai *Neigungswinkel*, *ganzheitlicher Sehepunkt*, dan *zwischen Position* yang telah dibahas pada bab landasan teori skripsi ini.

Berdasarkan analisis konsep *Blickwinkel*, *Distanz* (jarak) antara kedua budaya tersebut terbentuk akibat berbagai faktor antropologis, yaitu perbendaan ras, bangsa, bahasa, latar belakang ekonomi, status sosial, dan pendidikan. Keyakinan beragama pada tokoh *Waller* yang seharusnya membuatnya bertindak penuh kasih terhadap sesama dan mampu menyatukan segala perbedaan, malah membuatnya gelap mata dalam tindakan kekerasan. Tokoh *der Governor* dan *Waller* sebelumnya tidak mampu bersikap terbuka terhadap para tokoh Timur. Mereka terpengaruh *Vorurteil* (prasangka) mengenai bangsa Timur yang dikenal masyarakat Barat pada umumnya saat masa penulisan karya *Und Friede auf Erden!* ini, bahwa bangsa Timur dianggap lebih rendah dan bangsa Barat lebih unggul sebagai bangsa pembentuk peradaban Dunia.

Tokoh *der Governor* baru ditampilkan Karl May pada bab ke-3 *Und Friede auf Erden!* dalam pelayaran bersama keponakannya yang bernama *Sir*

---

<sup>1</sup> Bab ke-1 sampai 4 sebelumnya diterbitkan Karl May dengan judul *Et in Terra Pax* melalui penerbit Joseph Kürschner, pada tahun 1901. Kemudian Karl May menambahkan bab ke-5 dan menerbitkannya pada tahun 1904, di bawah percetakan Fehsenfeld, dengan judul *Und Friede auf Erden!*

John Raffley. Sepanjang perjalanan tersebut ia mulai melakukan interaksi dengan para tokoh Timur yang sangat asing baginya. Proses interaksi tersebut ternyata begitu bertentangan dengan prasangka terhadap bangsa Timur yang selama ini diyakininya. Ia mulai belajar bersikap toleran terhadap para tokoh bangsa Timur. Perjalanan tersebut juga membuatnya ingin meninggalkan kegemaran utamanya yaitu taruhan.

Tokoh Waller menghadapi konfliknya saat ditawan masyarakat Melayu kafir. Kafir adalah sebutan yang dipilihnya sendiri terhadap semua tokoh Timur yang menganut kepercayaan berbeda dengannya. Penyebabnya adalah sikapnya yang fanatik dan intoleran terhadap agama *das Fremde*. Ia membakar habis sebuah kuil Melayu kafir di Aceh. Setelah dibebaskan, ia masih harus berjuang melawan penyakit disentrinya dalam perawatan putrinya, Mary, dan Tsi. Disamping disentri ia juga harus meraih kesembuhan jiwanya dari pengaruh prasangka terhadap bangsa Timur kafir yang kian tidak terkendali.

Tokoh *Sejjid* Omar dengan kepolosan dan kesederhanaannya sebagai seorang gembala keledai dari Mesir dan pelayan Charlie mengajarkan *der Governor* tentang sikap kesetaraan antarmanusia. Tsi sebagai pemimpin *Shen* dan dokter muda yang belajar di Eropa berhasil menarik simpati dan respek *der Governor* melalui kecerdasannya dan kesediaannya merawat Waller. Ia bahkan juga berhasil mengajarkan *der Governor* untuk meninggalkan kegemarannya bertaruh uang. Yin sebagai representasi ketakutan *der Governor* terhadap bangsa Cina ternyata mampu mengajarkannya tentang makna kasih sayang antarmanusia yang begitu tulus. Sementara dari *Malaienpriest*, ia mempelajari sikap solidarisme dan keterbukaan terhadap sesama. Karena sebagai melayu kafir dan anggota *Shen* ia menunjukkan sikap toleransi dengan kemauan untuk mempelajari bahasa Inggris. Ia juga mampu memaafkan kesalahan Waller secara tulus dan menunjukkan sikap yang begitu hangat serta bijaksana dengan para tokoh Barat.

Melalui ajaran *Shen* Waller mempelajari sikap toleransi antaragama yang saling mengasihi dan didasari proses saling memahami (*verstehen*). Sikap toleransi yang muncul dalam interaksi mereka terbukti berhasil membantu para tokoh menentukan *tragfähigen Zwischen* (jarak yang pas) di bagi para tokoh. Kedua tokoh Barat berhasil mengatasi prasangka dan rasa terancam dalam

interaksi dengan para tokoh Timur. Mereka secara aktif berinisiatif menggantinya dengan sikap lebih memahami (*verstehen*), menerima (*Anerkennung*), menghormati (*Respekt*), serta berempati (*Empatie*) antarbangsa dan agama untuk menciptakan kedamaian.

Tokoh Waller akhirnya berhasil menjawab *Überlebensfrage* (tantangan untuk bertahan hidup) saat ia berhasil memulihkan kesehatan jasmaninya dari penyakit disentri dan terhindar dari keadaan sakit jiwa akibat *Identitätsverlust* (hilang identitas) yang mengganggu alam pikirannya. Saat tubuhnya tidak berdaya, Waller juga menunjukkan usaha aktif untuk dari dalam dirinya untuk melakukan *Selbskritik* (introspeksi diri) dan memahami *das Fremde*. Usaha tersebut juga banyak tercermin pada *der Governor* saat bersikap ekstrim dan antipati terhadap *das Fremde* yang kemudian begitu dikaguminya. Walaupun kekaguman tersebut juga sempat hampir membuatnya jatuh ke dalam sikap *Übernahme* (menerima tanpa selektif) atau mengagungkan bangsa Melayu sebagai bangsa terbaik di dunia. Mereka mendalami nilai-nilai kesetaraan antarbangsa dan antaragama yang ditularkan oleh para tokoh Timur. Sehingga mampu memandang secara multiperspektif dan menjadikan sikap toleransi sebagai jembatan yang menghubungkan jarak perbedaan antara *das Eigene* dan *das Fremde*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam *Und Friede auf Erden!* terdapat proses perubahan cara pandang tokoh *der Governor* dan Waller terhadap para tokoh Timur sebagai representasi *das Fremde*, yang dianalisis melalui konsep *Blickwinkel*. Melalui interaksi sosial tersebut juga terlihat *tragfähigen Zwischen* yang beragam di antara mereka. Para tokoh Timur berhasil mempengaruhi cara pandang *der Governor* dan Waller melalui sikapnya masing-masing. Sehingga *der Governor* dan Waller akhirnya juga tergerak secara aktif untuk mewujudkan sikap toleransi antarbangsa dan antaragama yang juga sesuai dengan konsep toleransi aktif Alois Wierlacher.

## DAFTAR REFERENSI

### **Korpus Data:**

*Ebook Und Friede auf Erden!* karya Karl May

Dipublikasikan oleh *Rainer Gievers*

di *Palmtop & Smartphone Magazin* <http://www.palmtopmagazin.de>

Sumber: *Karl-May-Gesellschaft* <http://www.karl-may-gesellschaft.de>

diakses pada hari Selasa, 1 Maret 2011, pukul 17.55 WIB.

### **Sumber Buku:**

Alfian, Ibrahim. (1987). *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 17-19.

Ganesa, Pandu. (2004). *Menjelajah Negeri Karl May: Sebuah Pengantar Tentang Karl May dan Dunianya*. Jakarta: Pustaka Primatama. Hal. 111.

Klußmeier, Gerhard dan Paul, Heiner. (1978). *Der große Karl May Bildband: Dokumente und Bilder/ Karl May Biographie in Dokumenten und Bildern*. New York : OLMS Presse, Hildsheim. Hlm. 193.

Paul, Heiner. (1975). *Karl May: Mein Leben und Sterben*. New York : OLMS Presse, Hildsheim. Hlm.570.

Chang, Wing-Tsit. (1963). *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton University Press.

Wierlacher, Alois dan Stötzel, Georg. (1994). *Blickwinkel – kulturelle Optik und interkulturelle Gesellschaft für Interkulturelle Germanistik*. Düsseldorf: Iudicium. Hlm. 23-64.

Wierlacher, Alois. (1996). *Kulturthema Toleranz. Zur Grundlegung einer interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung*. München: Iudicium. Hlm. 51-82.

**Sumber Leksika:**

Brockhaus/Wahrig. (1980). *Deutsches Wörterbuch*. Wiesbaden.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. (2008). Gramedia, Pusat Bahasa. Jakarta. Hlm. 579

Klappenbach, Ruth/ Steinitz, Wolfgang. (1974). *Wörterbuch der deutschen Gegenwartssprache*. Berlin. Hlm. 630.

Mackensen, Lutz. (1986). *Deutsches Wörterbuch, Rechtschreibung, Grammatik, Stil, Worterklärungen, Abkürzungen, Aussprache, Fremdwörterlexikon, Gesichte der deutschen Wortschatzes*. München. Hlm. 172

**Sumber Internet:**

*Boxeraufstand in China 1900-01*

[http://www.deutsche-schutzgebiete.de/boxeraufstand\\_zusammenfassung.htm](http://www.deutsche-schutzgebiete.de/boxeraufstand_zusammenfassung.htm)

27. Juli 1900 Rache für die besudelte deutsche Fahne in China: „Pardon wird nicht gegeben“

[www.preussen-chronik.de/ereignis\\_jsp/key=chronologie\\_008710.html](http://www.preussen-chronik.de/ereignis_jsp/key=chronologie_008710.html)

*Religious Concepts in China*. [www.sacu.org/religion2.html](http://www.sacu.org/religion2.html)

*Prinzipien der Toleranz – eine Deklaration der UNESCO*.

[http://www.unesco.de/erklaerung\\_toleranz.html](http://www.unesco.de/erklaerung_toleranz.html) diakses pada hari Jumat, tanggal 2 Desember 2011 pukul 15:57:44.

*Wierlacher-zur Person.* <http://www.wierlacher.de/zurperson/ehrungen.htm>

*InterkulturelleLexikon.* [http://www.ikkompetenz.thueringen.de/a\\_biz\\_z/index.htm](http://www.ikkompetenz.thueringen.de/a_biz_z/index.htm)

diakses pada hari kamis, tanggal 29 September 2011, pukul 16:48:48

Staples, G.W. dan R.F.Bevacqua. 2006. *Areca catechu (betel nut palm).*

*Permanent Agriculture Resources.* [www.traditionaltree.org](http://www.traditionaltree.org)



## Lampiran 1: Erklärung von Prinzipien der Toleranz

Die Erklärung von Prinzipien der Toleranz wurde auf der 28. Generalkonferenz (Paris, 25. Oktober bis 16. November 1995) von den Mitgliedstaaten der UNESCO verabschiedet.

*Entschlossen, alle positiven Schritte zu unternehmen, die notwendig sind, um den Gedanken der Toleranz in unseren Gesellschaften zu verbreiten - denn Toleranz ist nicht nur ein hochgeschätztes Prinzip, sondern eine notwendige Voraussetzung für den Frieden und für die wirtschaftliche und soziale Entwicklung aller Völker,*

erklären wir:

### **Artikel 1: Bedeutung von 'Toleranz'**

1.1 Toleranz bedeutet Respekt, Akzeptanz und Anerkennung der Kulturen unserer Welt, unserer Ausdrucksformen und Gestaltungsweisen unseres Menschseins in all ihrem Reichtum und ihrer Vielfalt. Gefördert wird sie durch Wissen, Offenheit, Kommunikation und durch Freiheit des Denkens, der Gewissensentscheidung und des Glaubens. Toleranz ist Harmonie über Unterschiede hinweg. Sie ist nicht nur moralische Verpflichtung, sondern auch eine politische und rechtliche Notwendigkeit. Toleranz ist eine Tugend, die den Frieden ermöglicht, und trägt dazu bei, den Kult des Krieges durch eine Kultur des Friedens zu überwinden.

1.2 Toleranz ist nicht gleichbedeutend mit Nachgeben, Herablassung oder Nachsicht. Toleranz ist vor allem eine aktive Einstellung, die sich stützt auf die Anerkennung der allgemeingültigen Menschenrechte und Grundfreiheiten anderer. Keinesfalls darf sie dazu mißbraucht werden, irgendwelche Einschränkungen dieser Grundwerte zu rechtfertigen. Toleranz muß geübt werden von einzelnen, von Gruppen und von Staaten.

1.3 Toleranz ist der Schlußstein, der die Menschenrechte, den Pluralismus (auch den kulturellen Pluralismus), die Demokratie und den Rechtsstaat zusammenhält.

Sie schließt die Zurückweisung jeglichen Dogmatismus und Absolutismus ein und bekräftigt die in den internationalen Menschenrechtsdokumenten formulierten Normen.

1.4 In Übereinstimmung mit der Achtung der Menschenrechte bedeutet praktizierte Toleranz weder das Tolerieren sozialen Unrechts noch die Aufgabe oder Schwächung der eigenen Überzeugungen. Sie bedeutet für jeden einzelnen Freiheit der Wahl seiner Überzeugungen, aber gleichzeitig auch Anerkennung der gleichen Wahlfreiheit für die anderen. Toleranz bedeutet die Anerkennung der Tatsache, daß alle Menschen, natürlich mit allen Unterschieden ihrer Erscheinungsform, Situation, Sprache, Verhaltensweisen und Werte, das Recht haben, in Frieden zu leben und so zu bleiben, wie sie sind. Dazu gehört auch, daß die eigenen Ansichten anderen nicht aufgezwungen werden dürfen.

### **Artikel 2: Toleranz und der Staat**

2.1 Toleranz auf der Ebene staatlichen Handelns erfordert Gerechtigkeit und Unparteilichkeit in der Gesetzgebung, bei der Anwendung der Gesetze sowie in Justiz und Verwaltung. Sie erfordert auch, daß wirtschaftliche und soziale Chancen jeder einzelnen Person ohne Unterschied zuteil werden. Ausgrenzung und Randständigkeit können Frustration, Feindseligkeit und Fanatismus zur Folge haben.

2.2 Auf dem Weg zu einer toleranteren Gesellschaft sollten Staaten die vorhandenen internationalen Menschenrechtskonventionen ratifizieren und neue Gesetze erlassen, soweit dies erforderlich ist zur Sicherstellung von Gleichbehandlung und Chancengleichheit für alle Gruppen und Individuen in der Gesellschaft.

2.3 Für ein harmonisches internationales Zusammenleben ist es wesentlich, daß einzelne, Gemeinschaften und Nationen den multikulturellen Charakter der



Menschheit anerkennen und respektieren. Ohne Toleranz gibt es keinen Frieden, und ohne Frieden kann es weder Demokratie noch Entwicklung geben.

2.4 Intoleranz zeigt sich oft in Form von Marginalisierung schutzloser Gruppen und ihrer Ausgrenzung von sozialer und politischer Partizipation, verbunden mit Gewalt und Diskriminierung. Nach den Bestimmungen der Erklärung über "Rasse" und rassistische Vorurteile "haben alle Personen und Gruppen das Recht, verschieden zu sein" (UNESCO-Erklärung vom 27.11.1978, Artikel 1.2).

### **Artikel 3: Soziale Dimensionen**

3.1 In der heutigen Welt ist Toleranz wichtiger als jemals zuvor. Diese Epoche ist gekennzeichnet durch Globalisierung der Wirtschaft und durch schnell zunehmende Mobilität, Kommunikation, Integration und Interdependenz, gewaltige Wanderungsbewegungen und Vertreibung ganzer Bevölkerungen, Verstärkung und Wandel sozialer Muster. Da jeder Teil der Welt das Merkmal der Vielfalt trägt, bedrohen zunehmende Intoleranz und Zwietracht potentiell jede Region. Sie sind nicht begrenzt auf einzelne Länder, sondern eine globale Gefahr.

3.2 Toleranz ist notwendig zwischen einzelnen wie in Familie und Gemeinschaft. Toleranz und Offenheit, die Fähigkeit zum Zuhören und Solidarität sollten vermittelt werden in Schulen und Universitäten wie in außerschulischer Bildung, zu Hause und am Arbeitsplatz. Die Massenmedien können eine konstruktive Rolle spielen, indem sie Räume schaffen für freien und offenen Dialog und Diskussion, die Werte der Toleranz verbreiten und hinweisen auf die Gefahren der Indifferenz gegenüber der Ausbreitung intoleranter Gruppen und Ideologien.

3.3 Wie schon die UNESCO-Rassendeklaration bekräftigt, müssen, wo immer nötig, Maßnahmen zur Sicherung von Gleichheit in Würde und der Rechte einzelner oder ganzer Gruppen ergriffen werden. Dabei sollten sozial oder wirtschaftlich benachteiligte und deshalb besonders gefährdete Gruppen besondere Beachtung finden durch Schutzgarantien der geltenden Gesetze und Sozialhilfemaßnahmen, insbesondere in den Bereichen Wohnung, Arbeit und Gesundheit, durch Achtung der Authentizität ihrer Kultur und ihrer Werte und -

insbesondere über Bildungsmaßnahmen - durch Förderung ihrer sozialen und beruflichen Entwicklung und Integration.

3.4 Zur Koordination der Antwort der internationalen Gemeinschaft auf diese globale Herausforderung sollten die erforderlichen wissenschaftlichen Studien betrieben und Netzwerke aufgebaut werden, einschließlich sozialwissenschaftlicher Erkundung der tieferen Ursachen und wirksamer Gegenmaßnahmen sowie Begleitforschung zur Politik und Gesetzgebung der Mitgliedstaaten.

#### **Artikel 4: Bildung und Erziehung**

4.1 Bildung ist das wirksamste Mittel gegen Intoleranz. Der erste Schritt bei der Vermittlung von Toleranz ist die Unterrichtung des einzelnen Menschen über seine Rechte und Freiheiten und die damit verbundenen Ansprüche sowie die Herausbildung des Willens zum Schutz der Rechte und Freiheiten anderer Menschen.

4.2 Erziehung zur Toleranz gehört zu den vordringlichsten Bildungszielen. Deshalb ist es notwendig, für den Unterricht zum Thema Toleranz systematische und rationale Lehrmethoden zu verbreiten, die aufklären über die kulturellen, sozialen, wirtschaftlichen, politischen und religiösen Wurzeln von Intoleranz - und damit über die tieferen Ursachen von Gewalt und Ausgrenzung. Bildungspolitik und Lehrpläne sollen ihren Beitrag leisten zur Verständigung, Solidarität und Toleranz zwischen Individuen ebenso wie zwischen ethnischen, sozialen, kulturellen, religiösen oder Sprachgruppen und zwischen den Nationen.

4.3 Erziehung zur Toleranz soll sich bemühen, das Entstehen von Angst vor anderen und der damit verbundenen Ausgrenzungstendenz zu verhindern. Sie soll jungen Menschen bei der Ausbildung ihrer Fähigkeit zur unabhängigen Wertung, zum kritischen Denken und zur moralischen Urteilskraft helfen.

4.4 Wir verpflichten uns zur Unterstützung und zur Umsetzung von sozialwissenschaftlichen Forschungsprogrammen und von Lehrplänen zu den

Themen Toleranz, Menschenrechte und Gewaltlosigkeit. Besondere Aufmerksamkeit verdienen deshalb die Verbesserung der Lehrerausbildung, der Lehrpläne, der Unterrichtsinhalte und Lehrbücher sowie anderer Lehrmaterialien einschließlich der neuen Unterrichtstechnologien. Ziel ist die Ausbildung solidarisch und verantwortlich denkender Bürger, die offen sind für andere

(Lanjutan)

Kulturen, die den Wert der Freiheit schätzen, die die Menschenwürde ebenso wie zwischenmenschliche Unterschiede achten und die in der Lage sind, Konflikte zu vermeiden oder sie gewaltfrei zu lösen.

#### **Artikel 5: Verpflichtung zum Handeln**

Wir verpflichten uns zur Förderung von Toleranz und Gewaltlosigkeit durch Programme und Institutionen in den Bereichen Bildung, Wissenschaft, Kultur und Kommunikation.

#### **Artikel 6: Internationaler Tag für Toleranz**

Mit dem Ziel, Problembewußtsein in der Öffentlichkeit zu wecken, die Gefahren der Intoleranz deutlich zu machen und unser tätiges Engagement zu bekräftigen, proklamieren wir feierlich den 16. November zum Internationalen Tag für Toleranz.

\* Der Begriff "Rasse" wird hier in Anführungszeichen verwendet, da es sich um ein historisches Dokument handelt. Dieser veraltete Sprachgebrauch suggeriert fälschlich die tatsächliche Existenz verschiedener menschlicher Rassen, was nach einhelliger wissenschaftlicher Überzeugung und gemäß vieler Veröffentlichungen der UNESCO nicht zutrifft.